

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJAGA
HARMONISASI HUBUNGAN UMAT BERAGAMA DI DESA
CURUGSEWU KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Disusun Oleh :

Nur Rohmad Hidayat

(1601026161)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Rohmad Hidayat
NIM : 1601026161
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi
Judul : Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2023
Pembimbing,



Nadiatus Salama, M.Si., P.hd

NIP. 197806112008012016

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di
Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Disusun Oleh:

Nur Rohmad Hidayat

1601026161

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2023
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



Nilnan Ni'mah, MS.I

NIP. 19800202 200901 2 003

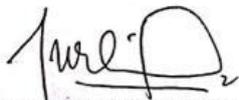
Sekretaris/ Penguji II



Nadiatus Salama, M.Si, Ph. D.

NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji III



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

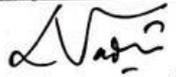
Penguji IV



Farida Rachmawati, M.Sos.

NIP. 19910708 201903 2 021

Mengetahui, Pembimbing



Nadiatus Salama, M.Si, Ph. D.

NIP. 19780611 200801 2 016

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 2023



Prof. Dr. H. Iwas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Nur Rohmad Hidayat

NIM: 1601026161

KATA PENGANTAR

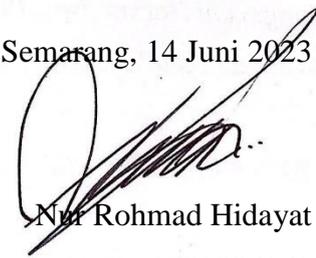
Bissmillahirrahmanirahim, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Komunikasi antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di Desa Curug Sewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal”. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada rasulullah SAW, para kerabat, sahabat, dan pengikutnya yang kita semua mengharapkan safaat kelak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan dukungan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag; selaku rektor Universitas Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena. M.Ag; selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.S.I, Selaku ketua jurusan dan sekertaris jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Hj. Nadiatus Salama, M.Si., P.hd selaku dosen pembimbing atas kesabarannya dalam membimbing, memberikan arahan, motivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, yang telah membantu dalam menyelesaikan proses perkuliahan, proses administrasi, semoga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat.

6. Perangkat dan tokoh Desa Curugsewu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Jais dan Ibu Dasimah serta keluarga besar yang telah mendoakan, memberikan kasih sayang, material maupun spriritual dan segala upaya untuk bisa membantu menyelesaikan kuliah ini.
8. Keluarga besar KPI angkatan 2016 khususnya KPI D terima kasih untuk kebersamaan dan cerita yang telah tercipta selama masa kuliah.
9. Keluarga besar Dakwah Sport Club khususnya angkatan 2016 terima kasih untuk segala momen kebersamaan dalam proses merawat kesehatan raga entah di dalam lapangan ataupun di luar lapangan.
10. Kontrakan Pandana Merdeka dan Kos Gendani yang telah kebersamai.
11. Seseorang yang pernah selalu menemani dalam proses banyak hal, terima kasih untuk semua ceritanya.
12. Kerabat penulis yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang sudah pernah hadir memberikan cerita hidup lainnya dalam proses selama perkuliahan.
13. Vindes dan Lionel Messi yang selalu memberikan hiburan.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan tidak dapat memberikan apapun kecuali doa. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan juga orang lain. *Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 14 Juni 2023



Nur Rohmad Hidayat

NIM. 1601026161

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Karya sederhana ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan do'a. Dengan rendah hati, karya ini saya persembahkan yang pertama untuk diri sendiri, kepada kedua orang tua serta keluarga, para teman-teman seperjuangan kuliah, dosen pembimbing Hj. Nadiatus Salama, M.Si., P.hd yang selalu membimbing, menasehati serta memberi motivasi kepada penulis dengan baik serta penuh bijaksana dan untuk Almamater UIN Walisongo Semarang yang menjadi kebanggaan, terima kasih atas semua kenangan yang telah memberikan penulis banyak ilmu serta pengalaman selama proses menuntut perkuliahan.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”.

ABSTRAK

Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal, Nur Rohmad Hidayat (1601026161) Komunikasi dan Penyiaran Islam, konsentrasi Televisi Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Perbedaan agama dalam satu lingkungan masyarakat biasanya sangat rawan terjadinya konflik. Namun hal ini tidak terjadi di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Penelitian ini adalah salah satu kajian ilmiah yang membahas tentang harmonisasi hubungan antar umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena melalui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan secara etnografi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung fenomena dan keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

Berdasarkan data penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal berjalan dengan baik.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, etnografi, harmonisasi, Desa Curugsewu

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
BAB II KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN HARMONISASI	
A. Komunikasi.....	14
1. Pengertian Komunikasi	14
2. Tujuan Komunikasi.....	15
3. Efek Komunikasi	15
4. Fungsi Komunikasi	15
B. Komunikasi Antarbudaya	16
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	16
2. Model Komunikasi Antarbudaya.....	17
3. Proses Komunikasi Antarbudaya.....	19
4. Bentuk Komunikasi Antarbudaya.....	19

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya	21
C. Harmonisasi Agama	26
1. Pengertian Harmonisasi Agama	26
2. Faktor-Faktor Terbentuk Harmonisasi Agama.....	28
BAB III GAMBARAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN HARMONISASI UMAT	
A. Sejarah Desa Curugsewu	30
B. Kondisi Demografis dan Sosiologis Desa Curugsewu	32
C. Model Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu	35
D. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu	37
E. Faktor Pendukung dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama	43
BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJAGA HARMONISASI HUBUNGAN UMAT BERAGAMA	
A. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama	48
B. Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama Desa Curugsewu	50
C. Analisis Pendukung dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya pada hakekatnya adalah nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai tersebut diakui dalam interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung dari waktu ke waktu. Bahkan, terkadang nilai yang muncul terjadi di alam bawah sadar seorang individu dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Setiap orang tentunya hidup dalam suatu lingkungan budaya dan tatanan masyarakat yang berbeda-beda. Setiap lingkungan itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang tentunya diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Menghadapi perbedaan budaya, termasuk perbedaan bahasa, norma, adat istiadat, cara berpikir dan perbedaan lainnya, dapat menimbulkan masalah dan kesalahpahaman. Kemampuan dan pengetahuan untuk komunikasi antar budaya akhirnya menjadi penting (Turistiati, 2019).

Kondisi geografis dan sosial budaya Indonesia memberikan dampak yang lebih besar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat majemuk yang dibuktikan dengan beberapa faktor yaitu perbedaan ras atau etnis, etnik, antargolongan, budaya dan agama. Agama adalah keyakinan yang dapat dijadikan acuan untuk berbuat kebaikan, dan secara filosofis dapat dijadikan sebagai cara pandang untuk menelaah nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Secara khusus nilai-nilai tersebut bersifat universal atau menyeluruh dan dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja. Agama juga merupakan pedoman untuk mewujudkan hubungan yang baik antara Tuhan dengan sesama manusia.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota dari satu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna dalam bentuk simbol antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Dalam proses

pertukaran makna komunikasi antar budaya melibatkan penyandian dan penerjemahan pesan verbal dan non-verbal secara simultan, sebagian besar komunikasi antar budaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda (Liliweri, 2009).

Indonesia sendiri memiliki banyak agama yaitu enam agama, antara lain Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Khonghucu. Berdasarkan data Direksi Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada Juni 2021 sebanyak 272,23 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 26,53 juta orang (86,88%) adalah Muslim dan 20,4 juta orang non-Muslim. (7,49%) memeluk agama Kristen, kemudian Katolik sebanyak 8,442 juta (3,09%), Hindu sebanyak 4,67 juta orang (1,71%), sebanyak 2,04 juta orang atau (0,75%) beragama Budha dan 73,02 ribu orang (0,03%) seorang Konghucu (Databoks, 2021).

Keberagaman yang ada di Indonesia menimbulkan dilema tersendiri yang di satu sisi memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa, tetapi di sisi lain keragaman agama dapat menjadi sumber konflik di kemudian hari. Penyebab konflik disebabkan adanya klaim kebenaran dalam melakukan hal-hal yang diperintahkan dalam setiap agama. Namun konflik yang dominan dipicu oleh unsur-unsur yang tidak berkaitan dengan ajaran agama yang sebenarnya dipicu oleh isu ekonomi, sosial dan politik, yang ternyata menjadi konflik ajaran agama.

Selain faktor doktrinal di atas, terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antaragama, antara lain misi keagamaan, bantuan keagamaan dari luar negeri, perkawinan beda agama, adopsi, ajaran agama, perayaan hari besar keagamaan, pengobatan dan penguburan, jenazah, penistaan agama, kegiatan kelompok, keterbukaan ilmu agama dan pembangunan tempat ibadah (Wahid, 1985).

Media Kalbar menyebutkan bahwa banyaknya agama yang ada di Indonesia akan mudah menimbulkan sebuah konflik yang besar jika pemerintah dan masyarakat tidak bisa saling menjaga dan menghormati atas keberagaman. Salah satunya peristiwa yang telah terjadi di tahun 2020, terjadi

aksi penolakan warga terhadap pembangunan rumah Ibadah Gereja HKBP di Dusun Sela, Desa Durian, Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Masyarakat yang menolak pembangunan rumah ibadah menilai bahwa, kalangan umat agama yang termasuk golongan minoritas di lokasi tempat pendirian rumah ibadah tersebut dapat memicu konflik dengan warga sekitar (Jayusman, 2022).

Konflik antaragama juga terjadi di Kota Cilegon, pada tahun 2022 terjadi penolakan rumah ibadah yang kembali terjadi. Rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon mendapat penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat Daerah Kota Cilegon. Penolakan pendirian tempat ibadah agama selain Islam di Kota Cilegon bukan pertama kali terjadi. Menurut Pada tahun 1994 terjadi perusakan rumah ibadah umat Kristen milik warga jemaat HKBP di kompleks perumahan Cilegon State Indah yang dipakai untuk Sekolah Minggu anak-anak serta pembongkaran gereja Advent (Kementrian Agama, 2022).

Contoh konflik tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sangat rentan terhadap konflik di masa mendatang. Jika tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan dalam masyarakat, akan sulit menyelesaikan konflik yang muncul dan merusak harmonisasi hubungan antar umat beragama. Hubungan antaragama membutuhkan komunikasi dan sikap toleransi yang baik untuk menciptakan kerukunan antaragama.

Berbeda dengan yang terjadi di Desa Curugsewu yang masyarakatnya hidup rukun di tengah perbedaan agama dan budaya. Masyarakat Desa Curugsewu menganut dua agama besar, yakni agama Islam dan Kristen. Dalam penelitian sejarahnya, baik individu maupun kelompok tidak pernah berselisih mengatasnamakan agama.

Curugsewu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Desa Curugsewu sendiri berpenduduk sebanyak 5.721 jiwa atau 1.984 kepala keluarga dengan luas 281.906 hektar. Sebagian besar penduduk desa Curugsewu adalah etnis Jawa yang budayanya banyak

dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan termasuk budaya leluhur. Desa Curugsewu sendiri memiliki dua kepercayaan yang berbeda yaitu Kristen dan Islam (Curugsewu, 2022).

Fenomena kerukunan antar umat beragama di Desa Curugsewu dilihat dari letak tempat beribadah yang cukup dekat sekitar 100 meter yaitu antara Gereja Kapel *St. Maria de Fatima* dan Masjid Jami' Nenggolo Curugsewu. Hubungan menjaga harmonisasi umat beragama di Desa Curugsewu dapat dilihat dalam kehidupan sosial seperti saling bertegur sapa ketika berpapasan di jalan dan kegiatan budaya seperti *merti desa* oleh masyarakat diperlukan melihat perbedaan agama atau kebudayaan yang ada didalam desa tersebut. Dengan adanya komunikasi antarbudaya sehingga dapat mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk menjaga harmonisasi hubungan antar umat beragama.

Merti Desa merupakan salah satu kearifan lokal Desa Curugsewu yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat pada bulan Muharam atau Suro sebagai wujud rasa syukur atas diberikannya rezeki dan hasil bumi yang melimpah. Kegiatan yang dilakukan yaitu membersihkan saluran irigasi petani dan tambak yang ada di Desa Curugsewu, kemudian melakukan sedekah bumi dan do'a bersama. Budaya *merti desa* cenderung dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Desa Curugsewu beragama Islam. Tetapi masyarakat yang beragama Kristen juga mengikuti kegiatan tersebut dapat berbaur dalam perayaan *merti desa*.

Seperti yang banyak terjadi permasalahan disebabkan oleh salah satunya masyarakat yang mudah terprovokasi atau sensitif karena banyaknya masalah perbedaan yang ada seperti ras, budaya bahkan agama dan salah satunya contoh-contoh diatas. Apabila tidak bisa saling menghargai dan menghormati akan berdampak menjadi sebuah konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik dan saling menghargai untuk segala perbedaan yang ada di masyarakat agar menciptakan suasana yang harmonis.

Fenomena tersebut membuat penulis tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian mendalam hal yang telah dipaparkan pada latar

belakang dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama pada masyarakat di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah “Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi hubungan umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi hubungan umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bisa memberikan wacana baru tentang komunikasi antar budaya dalam menjaga hubungan harmonisasi antar agama terhadap pemikiran masyarakat umum, terkhusus untuk penelitian di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal bagi perkembangan dunia Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat memberikan kontribusi bagi Islam di Indonesia, memajukan ilmu komunikasi. Menjadi referensi tambahan bahan pustaka khususnya untuk penelitian komunikasi antarbudaya untuk tetap menjaga rasa saling menghargai, menghormati terhadap sesamanya dan meminimalisir terjadinya konflik.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemiripan. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang diidentifikasi dengan judul di atas. Selama pencarian, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya yaitu:

Nuningsih (2019) menulis penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama dalam Menjalinkan Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk menggali sejauh mana hubungan antaragama yang inklusif dan menggali pola komunikasi masyarakat dalam penyelesaian konflik di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan terciptanya hubungan inklusif yang dilandasi keterbukaan dan proses saling menyatukan antar pemeluk agama di Desa Mbawa untuk perayaan penting seperti Natal, Idul Fitri, Idul Adha dan pernikahan. Serta pola komunikasi masyarakat dalam menyelesaikan konflik yakni menggunakan pola komunikasi primer dan pola komunikasi linier.

Novita Sari (2020) menulis penelitian yang berjudul Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalinkan kerukunan Umat Beragama Suku Lampung dan China di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamu. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya antara masyarakat Lampung dan China dalam terciptanya kerukunan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang membantu dan menghambat terwujudnya kerukunan antara suku Lampung dan China di Pekon Ampai, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Dalam penelitian ini, penggunaan penelitian lapangan bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk komunikasi lintas budaya antara suku Lampung dan China yaitu

komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Di sisi lain, komunikasi antaragama antara suku Lampung dan Tionghoa didukung oleh tiga faktor, yaitu toleransi, tolong-menolong, dan saling pengertian.

Idris Sodikin (2020) menulis penelitian yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural dan pola kehidupan masyarakat multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Oi Bura memiliki kearifan lokal dalam menumbuhkan semangat komunikasi lintas budaya, yang dapat menghilangkan ketegangan sosial dan meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat multikultural dengan mengedepankan tradisi Nyongkolan, tradisi religi, Weha Rima, Tradisi Teka Ra Ne'e dan tradisi Mbolo Weki. Demikian juga model kehidupan sosial dengan adanya model gotong royong, model sistem religi, model sistem kekerabatan atau organisasi sosial, model ekonomi atau sistem pendidikan dan kesenian.

Ayu Dyah Triharini (2021) menulis penelitian yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjaga Harmonisasi Antara Suku Lampung dan Suku Jawa di Desa Sukadana Ilir Lampung Utara*” (Studi kasus masyarakat di Desa Sukadana Ilir Lampung Utara). Tujuan karya ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya dan menjaga harmonisasi hubungan antarsuku Suku Lampung dan Suku Jawa di Desa Sukadana Ilir Lampung Utara. Dalam penelitian ini juga digunakan metode studi kasus untuk penelitian deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga keharmonisan antar suku setelah konflik berjalan dengan baik, yang dibuktikan dengan hubungan timbal balik antar suku, kemudian para pihak saling berkoordinasi untuk menjaga toleransi dan perdamaian.

Oktaviana Wahidatul Kiron (2021) menulis penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda pada Santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengkaji pola komunikasi antar budaya di Pesantren Darul Abror, Purwokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi antar siswa, antara lain pola komunikasi pembelajaran, pola komunikasi santri dengan pengasuh, santri dengan santri, santri dengan ustadz, dan pola kepemimpinan pengurus, yang muncul akibat adanya masing-masing budaya santri dan pendidikan kyai yang baik. Pertama, teori tradisional dan interaksional digunakan dalam mempelajari pola komunikasi. Kedua, model komunikasi santri dan pengasuh menggunakan teori manajemen ketakutan/ketidakpastian. Ketiga, model komunikasi antara ustadz dengan pengasuh menggunakan teori ketidakpastian reduksi. Keempat model komunikasi santri dengan santri menggunakan teori akulturasi. Kelima, model komunikasi antara ustadz dan ustadz menggunakan teori komunikasi terpadu. Keenam, model komunikasi santri dengan ustadz menggunakan teori akulturasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Secara operasional penelitian tentang komunikasi antarbudaya menggunakan metode kualitatif. Menurut West & Turner (2013), metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan analisis statistik untuk mendukung interpretasi, melainkan membimbing penulis untuk mengajukan pertanyaan retorik atau membuat argumen beralasan tentang temuan mereka.

Pendekatan kualitatif berhubungan dengan realitas sosial subjektif. Tidak ada analisis statistik yang dilakukan berdasarkan pandangan atau perspektif pada penelitian ini. Namun, peneliti merangkum, menganalisis, dan kemudian menyusun cerita, observasi, kajian literatur para

narasumber. Peneliti mengumpulkan informasi tersebut kemudian dibuat menjadi sebuah laporan. Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama, dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan kejadian dan pengalaman yang disaksikannya (Salama & Chikudate, 2021). Adapun yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

Pertanyaan sentral dari penelitian ini menyangkut bagaimana dan dinamika di antara orang-orang yang mengalami komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari (Salama & Chikudate, 2023).

Dengan demikian, laporan penelitian akan bersifat kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut akan dikumpulkan dan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan pendekatan etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat dan metode yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Peneliti juga ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri (Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997). Pendekatan etnografi komunikasi didukung oleh teori interaksi simbolik. Tradisi etnografi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang

hadir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu sendiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008).

Dalam metode etnografi peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data guna mengetahui atau melihat tradisi yang ada pada masa kini. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2010).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan sebagai penjelasan dalam menafsirkan dan memahami judul penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman persepsi. Definisi konseptual yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang biasa terjadi yaitu pertukaran informasi, pikiran dan makna. Namun yang membedakan dengan komunikasi biasa yaitu dilandasi pada orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya misalnya antara suku, bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Harmonisasi umat beragama yaitu hubungan yang terjadi antar sesama manusia dari latar belakang agama yang berbeda didasarkan pada saling toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai perbedaan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Komunikasi antarbudaya ini menunjukkan bahwa kegiatan berkomunikasi antarbudaya berdampak pada terciptanya integrasi sosial ditandai dengan bersama-sama merayakan adat budaya antar agama Islam dan Kristen. Komunikasi antarbudaya yang akan dibahas pada penelitian ini yakni berfokus pada komunikasi antarbudaya di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

3. Sumber Data

Jenis data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat estimasi atau alat pemilah informasi langsung sebagai sumber data yang dicari (Azwar, 1998). Dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan wawancara dengan perangkat Desa Curugsewu, beserta tokoh agama Islam dan Kristen di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber untuk menunjang yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis masalah yang muncul. Dalam penelitian ini data sekunder yang didapat yakni dari laporan-laporan kegiatan dari masyarakat dan Pemerintah Desa yang dilakukan baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan masyarakat Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode berikut dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan perilaku secara sistematis dari subjek, objek atau kejadian tanpa adanya komunikasi dengan orang yang diteliti (Suprpto, 2017).

Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi pada Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Dalam hal ini, salah satu yang diamati adalah aktivitas komunikasi antarbudaya yang terus dilakukan antara anggota masyarakat Desa Curugsewu yang

beragama Islam dan Kristen, untuk menjaga harmonisasi hubungan antar umat beragama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk membuktikan terhadap informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber (Rahmat, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan 5 narasumber yaitu perangkat desa, salah satu tokoh agama Islam, dua masyarakat beragama Islam dan salah satu masyarakat agama Kristen di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal secara langsung mengenai komunikasi antarbudaya dan aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap umat Islam dan Kristen dalam kehidupan sosial.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2016).

Menurut Miles & Huberman (2007) membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang

kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

3) Penyajian data

Sajian data adalah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan tindakan.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh.

BAB II

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN HARMONISASI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara sederhana komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi oleh dua orang atau lebih sebagai komunikator (pembawa pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang kemudian menghasilkan timbal balik antar keduanya. Menurut Laswel (dalam Rustan, dkk, 2017) salah satu pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi dengan “siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa”. Komunikasi terjadi hanya jika kedua belah pihak saling mengerti maksud masing-masing baik komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi bisa diartikan suatu proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Sedangkan secara epistemologi (istilah) menurut Rivai & Mulyadi (2012) mendefinisikan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Effendy mengatakan dalam (Bungin, 2006) komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

2. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi secara umum Lasswel (dalam Roudhonah, 2019) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu

- a. *Social Change* (perubahan sosial), seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
- b. *Attitude change* (perubahan sikap) seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan sikap.
- c. *Opinion change* (perubahan pendapat) seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
- d. *Behavior change* (perubahan perilaku) seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku

3. Efek Komunikasi

Terdapat tiga efek komunikasi menurut DeFluer (dalam Rustan, dkk, 2017), antara lain:

- a. Efek kognitif yaitu efek yang dialami seorang komunikan setelah menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal.
- b. Efek afeksi yaitu efek yang berkaitan dengan perubahan keyakinan perasaan-perasaan dan emosi.
- c. Efek behavior atau efek tindakan yang mempengaruhi perubahan perilaku sebagai akibat menerima pesan.

4. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi banyak ahli yang menjelaskan tentang apa fungsi atau kegunaan komunikasi didalam kehidupan manusia. Lasswel (dalam Rustan, dkk, 2017) menjelaskan tentang fungsi komunikasi dari kegiatan manusia yaitu:

- a. Menjadi pengawasan lingkungan manusia mengetahui apa yang bermanfaat untuknya dan yang mengancam dirinya melalui komunikasi
- b. Komunikasi menjadi penghantar terbentuknya sebuah perkumpulan antar manusia
- c. Komunikasi menjadi transmisi warisan adat-adatan, edukasi, dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan hidup.

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma yang ada pada masing-masing budaya (Lagu, 2016).

Guo-ming & William mengatakan (dalam Liliweri, 2009) komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya dilakukan (1) dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak dengan sendirinya mempunyai makna, tetapi dia dapat berarti dalam satu konteks, dan makna-makna dinegosiasikan atau diperjuangkan. (2) melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama. (3) sebagai pembimbing perilaku budaya

yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita. (4) menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakannya dari kelompok lain, dinamika identitas dan perbedaan kerja tatkala itu terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, dkk, 2010). Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya memberikan pesan kepada anggota budaya lain dengan maksud tertentu. Meski memiliki banyak perbedaan, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung karena sama-sama saling membutuhkan informasi.

Mulyana menyatakan (dalam Suryani, 2013) bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi. Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak lainnya. Sehingga dikatakan bahwa semakin besar perbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

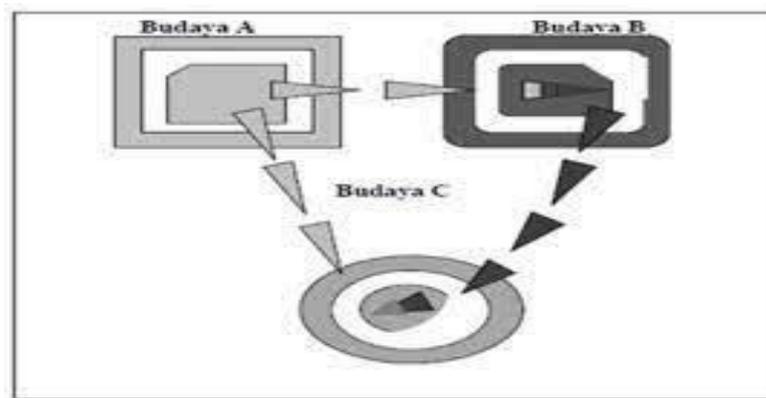
Beberapa definisi komunikasi antarbudaya di atas menyimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antarpribadi yang dilakukan oleh banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, setiap interaksi dan komunikasi yang dilakukan membutuhkan tingkat keamanan dan kesopanan tertentu, serta pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dari lawan bicara.

2. Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya akan dapat terjadi bila terdiri dari kelompok budaya yang berbeda. Setiap kebudayaan mengajarkan caracara tertentu dalam proses pertukaran informasi. Termasuk dalam proses komunikasi orang dengan latar belakang budaya berbeda dimana

mereka tinggal, diperlukan adanya model yang jelas terkait komunikasi tersebut sebagai alat adaptasi dan interaksi antarbudaya (Dewi, 2017).

Menurut William & Young (dalam Mulyana, 2011) model komunikasi antarbudaya merupakan model komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing (stanger). Berdasarkan hal tersebut orang-orang saling mempengaruhi dan menciptakan model budaya yang hampir sama meski dari sumber yang sangat berbeda.



Model Komunikasi Antar Budaya Samover dan Potter (Mulyana & Rahmat, 2010)

Dari gambar satu menampilkan bentuk yang berbeda dari ketiga contoh budaya. Bentuk budaya A dan budaya B terlihat hampir sama, sedangkan bentuk budaya C terlihat paling berbeda dari kedua bentuk lainnya. Maksud dari perbedaan tersebut adalah budaya A melambangkan suatu budaya dari satu individu budaya B melambangkan individu lainnya dari kebudayaan lain sedangkan kebudayaan C melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut (Dewi, 2018).

Model tersebut menunjukkan adanya keberagaman dalam komunikasi lintas budaya. Komunikasi tersebut bisa terjadi meskipun dalam situasi perbedaan yang ekstrem atau memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur atau subkelompok yang berbeda (Mulyana, 2014).

3. Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi adalah suatu proses seseorang (komunikator) menyampaikan pikiran kepada orang lain (komunikan), yang dapat berupa ide, informasi, opini dan lain-lain. Perasaan dapat muncul dari hati berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan dan lain sebagainya yang tumbuh dari dalam diri seseorang. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder (Effendy, 2003):

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media yang meliputi bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemah pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media sebagai sarana setelah memakai lambang sebagai media pertama. Penggunaan media dalam komunikasi dilakukan karena komunikan sebagai sasaran berada ditempat yang jauh dan jumlahnya banyak sehingga digunakan media untuk proses komunikasi. Media massa meliputi surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

4. Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Bentuk-bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, yang sesuai dengan proses komunikasi primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara informal dan tanpa struktur.

Faktor pribadi yang mempengaruhi komunikasi interpersonal meliputi faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri, dan kepercayaan diri.

Konteks komunikasi antar budaya juga mencakup komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih dengan latar belakang pribadi atau kelompok yang berbeda, termasuk latar belakang budaya. Oleh karena itu, definisi komunikasi antarbudaya secara umum menggambarkan proses komunikasi antara orang-orang dalam komunikasi tentang peserta komunikasi dari latar belakang budaya yang berbeda (Liliweri, 2009).

b. Komunikasi Kelompok

Burgoon dalam (Nasrullah, 2018) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, di mana anggota dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggotanya yang lain dengan baik.

Komunikasi kelompok merupakan model komunikasi yang dipraktikkan oleh sejumlah orang yang membentuk kelompok-kelompok sebagai partisipan komunikasi. Ketika kelompok tersebut memiliki anggota yang latar belakang budaya yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya ini akan terjadi atau berlangsung. Konteks kelompok yang dimaksud dalam praktik komunikasi antarbudaya termasuk juga pada kalangan *in group* maupun *out group communication*. *In group* dan *out group* ini adalah prinsip yang umum dalam psikologi sosial bahwa orang mendefinisikan diri mereka sendiri dalam hal pengelompokan sosial dan memiliki kecenderungan merendahkan orang lain yang tidak cocok dengan kelompok tersebut. Orang yang memiliki kualitas khusus yang sama dengan suatu kelompok adalah "*in group*" dan orang yang tidak memiliki kualitas tertentu adalah "*out group*" (Yusa dkk, 2021).

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang kepada sejumlah orang dalam situasi pertemuan (seperti rapat, seminar, dan *workshop*). Komunikasi publik mengutamakan pengalihan pesan yang tersusun secara baik, dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang dimulai dengan proses satu arah kemudian dibuka dialog antara pembicara dengan audiens. Kebanyakan komunikasi audiens yang datang merupakan orang yang dari latar belakang budaya yang berbeda, pengetahuan dan kemampuan daya berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan atau yang kemudian didiskusikan. Oleh karena itu, efektifitas seluruh proses komunikasi publik ditentukan oleh komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2009).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antar budaya ada beberapa faktor pendukung keberhasilan suatu komunikasi antara lain (Sihabudin, 2011):

a. Penguasaan Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi dasar. Baik komunikator maupun komunikan harus mahir dalam bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi agar dapat memahami pesan yang disampaikan dan menerima tanggapan yang diharapkan. Perbedaan semantik muncul ketika komunikator dan komunikan tidak menggunakan bahasa yang sama. Ini mengarah pada proses komunikasi yang panjang karena membutuhkan perantara atau penerjemah untuk menghubungkan bahasa di antara kedua tersebut.

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang dimaksud adalah alat untuk mendukung komunikasi baik verbal maupun non verbal. Perkembangan teknologi telah menciptakan berbagai cara komunikasi untuk mempermudah proses komunikasi. Munculnya

alat komunikasi massa seperti radio, televisi, telepon dan internet membuat spektrum komunikasi menjadi sangat luas dan tentunya memberikan kontribusi dalam penyebaran informasi. Semakin baik teknologi berkembang, semakin lancar komunikasinya.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) baik komunikator maupun khalayak, sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika kecerdasan komunikator lebih tinggi dari komunikator, komunikator harus berusaha menjelaskan. Oleh karena itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi menjadi lebih baik, efisien dan mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan berpikir yang baik juga diperlukan dalam komunikasi tidak langsung, misalnya saat menulis artikel atau buku, agar pembaca dapat menyampaikan pesan dengan benar dan mudah dipahami. Demikian juga kemampuan berpikir pembaca harus luas untuk mencapai tujuan penulis.

d. Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor yang mendukung komunikasi. Komunikasi di lingkungan yang tenang lebih dipahami daripada komunikasi di lingkungan yang gaduh atau bising. Tentunya berkomunikasi di lingkungan kampus berbeda dengan berkomunikasi di tempat ramai seperti keramaian atau konser musik.

Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi antarbudaya sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut (Turiastuti, 2019):

a. Diskriminasi

Diskriminasi menurut Hybels (2009) adalah tindakan terbuka yang diambil seseorang untuk mengecualikan, menghindarkan atau menjauhkan seseorang dari suatu kelompok. Diskriminasi ini

mengandung stereotip dan prasangka, dan salah satu langkah lebih jauh karena ditandai tindakan baik tertutup maupun terang-terangan. Seseorang dapat dianggap melakukan tindakan diskriminasi jika dia memalingkan badan ketika berada dalam suatu percakapan, melakukan kekerasan fisik untuk mengeluarkan orang dari suatu kelompok, atau mengecualikan orang dalam mendapatkan kesempatan kerja. Tindakan diskriminasi dapat terjadi secara antarpribadi, kelompok pada orang tertentu, atau institusi kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu.

b. Stereotip

Stereotip menurut Mulyana (2014) yakni menggeneralisasi orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang mapan atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka.

Tubbs dan Moss (2008) menjelaskan bahwa orang melakukan stereotip pada umumnya karena orang tersebut merasa konsep dirinya terancam. Dengan kata lain, persepsi tentang diri memainkan suatu peran dalam seberapa besar kita stereotip terhadap orang lain. Banyak dari studi lintas budaya mengeditifikasi bahwa media massa terutama televisi merupakan sumber informasi mengenai budayabudaya orang lain.

Devito (2009) menyatakan bahwa stereotip tidak selalu negatif, misalnya stereotip terhadap bangsa atau suku tertentu yang dikesankan pelit, jorok, bodoh, malas, dan sebagainya. Stereotip bisa juga positif misalnya orang berpikir bahwa etnik atau bangsa tertentu itu sebagai bangsa yang rajin, pintar, pekerja keras, dan sebagainya. Hybels (2009) berpendapat bahwa terlepas dari stereotip itu negatif

atau positif, sekali kita melakukan stereotip akan sulit menghilangkannya. Stereotip kadang-kadang hadir di alam bawah sadar sehingga orang tidak menyadarinya.

c. Prasangka

Prasangka menurut Mulyana (2014) adalah suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Prasangka juga berarti penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. Brislin (Mulyana, 2014) mendefinisikan bahwa prasangka sebagai sikap tidak adil yang menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif.

Prasangka dalam pengertian yang luas merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan (Samover, dkk, 2010). Prasangka menjadi sangat buruk ketika melabelkan satu individu atau kelompok tanpa adanya bukti yang sesuai. Hal itu menyebabkan timbulnya permusuhan sehingga mengakibatkan perpecahan suatu hubungan.

Jika stereotip dikategorikan sebagai suatu keyakinan, maka prasangka dikategorikan sebagai sikap. Keduanya sangat berkaitan dengan penilaian terhadap sesuatu hal. Adanya stereotip yang kuat maka akan menghasilkan prasangka yang kuat pula (Daryanto, dkk, 2016).

d. Etnosentrisme

Nanda & Warms (dalam Samover, dkk, 2014) menyatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya orang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita.

Liliweri (2013) menyatakan bahwa etnosentrisme adalah “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultursubkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar.

Tubbs & Moss (2008) lebih lanjut menyatakan bahwa konsep etnosentrisme itu tidak selalu negatif. Sejalan dengan Tubbs dan Moss, Liliweri (2013) berpendapat bahwa sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme, misalnya orang Amerika merasa lebih superior daripada orang Cina atau Indonesia. Sementara itu Hybels (2009) beragumen bahwa patriotisme berbeda dengan etnosentrisme. Patriotisme itu merupakan kesetiaan seseorang pada negaranya sedangkan etnosentrisme lebih ekstrim di mana seseorang tidak percaya bahwa budaya, perilaku, norma, dan cara berpikir orang lain sebaik dan seberharganya budayanya. Etnosentrisme menjadi hambatan komunikasi antarbudaya ketika seseorang tidak pernah melihat sesuatu hal dari perspektif orang lain.

Enosentrisme adalah sifat alamiah yang dimiliki setiap manusia terhadap kelompoknya. Haviland menjelaskan bahwa etnosentrisme juga cukup penting dalam memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Brislin seorang ahli penerjemah bahkan menjelaskan etnosentrisme bermanfaat saat masa perang untuk saling menyemangati dan melawan musuh. Namun, duo Gamble mengemukakan etnosentrisme yang semakin kuat akan membuat seseorang selalu merasa gelisah ketika berinteraksi dengan budaya yang lain dan cenderung tidak percaya dengan golongan yang berbeda dari budayanya sendiri (Samovar, dkk., 2014).

Empat faktor yang dapat menghambat komunikasi antarbudaya sehingga orang menjadi tidak kompeten, yaitu: stereotip, prasangka,

etnosentrisme, dan diskriminasi. Keempatnya berpotensi menjadi titik tolak problem sosial. Eksistensi stereotip, prasangka, etnosentrisme dan diskriminasi menjadi penentu atas penerimaan atau penolakan hubungan selanjutnya pada orang yang mempunyai latar belakang budaya berbeda.

C. Harmonisasi Agama

1. Pengertian Harmonisasi Agama

Harmonisasi berasal dari Yunani, yaitu kata harmonia yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam arti filsafat, diartikan kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur (Shaddly, 1983). Istilah harmonisasi secara etimologis berasal dari kata dasar harmoni, menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan, keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan (Barry, 1995).

Harmonisasi merupakan kecocokan, kesesuaian, keseimbangan, keadilan yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara luas bermakna adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar umat beragama walaupun memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Keharmonisan juga bisa dimaknai suatu proses untuk menjadi sesuai atau cocok karena sebelumnya ada ketidakcocokan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup tenteram. Untuk mencapai keharmonisan seperti itu memerlukan proses dan waktu serta dialog panjang untuk saling terbuka, menerima dan menghargai sesama umat beragama yang disadari atas rasa cinta dan kasih sayang (Wirata, 2018).

Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing

pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial (Ishomuddin, 1997).

Makna harmonisasi menurut Kusnu Goesniadhie, sebagai upaya maupun sebagai proses, yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan kegagalan. Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan, antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.

Harmonisasi dapat digambarkan sebagai sistem sosial, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. Menjaga kerukunan antar umat beragama membutuhkan kepedulian manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Untuk itu, rasa solidaritas dan pemahaman akan arti kehidupan yang sebenarnya sangatlah penting ditumbuhkan pada setiap masyarakat.

Demi terciptanya kesejahteraan bersama dalam mengharmoniskan keagamaan dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Untuk itu rasa saling memiliki dan saling memahami tentang makna serta hakikat hidup manusia sangatlah penting. Dengan demikian menumbuhkan rasa perhatian serta kepedulian terhadap makhluk lain. Seperti memberikan jaminan sosial, agama, hak untuk hidup harmonis, memberikan bantuan dan lain sebagainya.

Harmonisasi umat beragama yakni hubungan antar umat beragama yang dilandasi berdasarkan toleransi, saling pengertian, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agama, dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat bernegara. Dalam mewujudkan kerukunan hidup antar agama salah satunya dengan dialog antar umat beragama

yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama agama. Selain itu ada beberapa cara dalam menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama antara lain (Wirata, 2018):

- a. Menghilangkan ketidakpercayaan atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain.
- b. Tidak menyudutkan seseorang ketika mereka melakukan kesalahan.
- c. Menghormati pemeluk agama lain saat beribadah dan tidak mengganggu orang lain saat beribadah.
- d. Menghindari diskriminasi terhadap agama lain.

Penerapan harmonisasi beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Namun disini harmonisasi bukanlah ranah untuk menyatukan kepercayaan umat beragama yang memiliki agama sama yaitu agama islam tetapi agama yang berbeda faham, madzhab, dan tata cara beribadahnya. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi dalam agama hanya dengan menanamkan rasa welas asih atau peduli antar sesama (Sori, 2012).

2. Faktor-Faktor Terbentuk Harmonisasi Agama

Adapun faktor-faktor yang mendorong terbentuknya harmonisasi agama adalah sebagai berikut (Swasta, 2018):

- a. Mewujudkan kesadaran diri bagi semua orang untuk menjaga keharmonisan umat beragama dengan saling toleransi, saling menghormati, tidak memaksa terhadap kehendak orang lain, dan toleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat dapat hidup damai dalam kehidupan sehari-hari, saling membantu dan saling menghormati.
- b. Proses interaktif masyarakat dengan menerapkan komunikasi yang baik, dapat mencegah timbulnya permasalahan dan kesalahpahaman antar umat beragama. Karena itulah masyarakat setempat melakukan

berbagai dialog yang bertujuan untuk mempersatukan umat yang berbeda keyakinan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup berdampingan secara harmonis. Peran agama itu sendiri harus menjadi alat perekat untuk menjaga keutuhan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan kehidupan di sekitarnya.

- c. Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling meyakinkan masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi pemicu konflik sosial dan agama.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN HARMONISASI UMAT BERAGAMA

A. Sejarah Desa Curugsewu

1. Profil Desa Curugsewu

Desa Curugsewu terbentuk pada tahun 1950 asal mula nama Desa Curugsewu berasal dari sebuah peristiwa dimana Desa Curugsewu berasal dari dua desa yaitu Desa Patean dan Desa Curug. Desa Patean terletak disebelah barat dan Desa Curug berada disebelah timur. Nama Desa Patean dan Desa Curug diberikan karena terdapat Kebun Teh dan Pabrik Teh. Nama Curugsewu tersebut diberikan karena di Desa Curug ada Jluruan atau Grojokan yang alami yaitu sekarang disebut air terjun. Lokasi tersebut menurut Jawa ada Goa Gentong, Goa Tetes, Goa Balong Biru dan Goa Lingsang yang konon pada jaman dahulu digunakan untuk bertapa. Untuk mempermudah pemeritahan Desa Patean dan Desa Curug maka pada tahun 1945 dijadikan satu menjadi Desa Patean, penggabungan nama dua desa menjadi satu telah disepakati oleh semua warga masyarakat dan oleh Bupati Kendal.

Pada masa pemerintahan desa dijabat oleh Bapak Soebadi Desa Patean Curug diganti menjadi Desa Curugsewu. Pergantian nama telah mendapat persetujuan semua masyarakat. Selain itu pergantian nama dusun, seperti Dusun Ngorowo menjadi Rowosari, Dusun Wadasmalang menjadi Robyong, Dusun Pabrik Tengan menjadi Dusun Regeng, Dusun Pabrik Wetan menjadi Dusun Ngremboko. Nama-nama tersebut sampai sekarang resmi digunakan karena pemerintah Kabupaten Kendal telah menyetujui.

2. Visi dan Misi Desa Curugsewu

a. Visi

- 1) Mewujudkan desa Curugsewu sebagai pematapengunungan kendeng

- 2) Penghayat dan pengamal ajaran agama dan atau aliran kepercayaan
- 3) Ekonomi berbasis kemasyarakatan
- 4) Responsive terhadap pembaharuan
- 5) Mantap dalam menerapkan kebijakan
- 6) Asri dalam tata kelola lingkungan
- 7) Tertib dalam layanan kemasyarakatan
- 8) Aman, tentrem, damai dan sejahtera

b. Misi

- 1) Pengamalan ajaran agama yang mendalam
- 2) Penumbuhkembangan ekonomi berbasis masyarakat
- 3) Pengembangan pembaharuan
- 4) Penerapan kebijakan secara proposional
- 5) Pengelolaan desa berwawasan lingkungan
- 6) Pebudayaan tertib administrasi dalam layanan kemasyarakatan
Pemeliharaan harmonisasi bermasyarakat menuju hidup sejahtera
- 7) Menjadikan ajaran agama pedoman menuju kesempurnaan hidup
- 8) Meletakkan produktivitas ekonomi berbasis masyarakat
- 9) Mengemban pembaharuan ke arah perubahan
- 10) Menerapkan kebijakan berdasarkan regulasi yang berlaku
- 11) Mengelola desa yang berwawasan lingkungan
- 12) Membudayakan budaya tertib dalam tata kelola pemerintahan desa
- 13) Memberikan rasa aman, nyaman, yang menjunjung tinggi martabat menuju hidup sejahtera

3. Letak Geografis Desa Curugsewu

Desa Curugsewu merupakan salah satu dari 14 desa di wilayah Kecamatan Patean, yang terletak 0,5 km ke arah timur dari Kecamatan

Patean, Desa Curugsewu mempunyai luas wilayah 281,906 hektar.

Adapun batas-batas wilayah Desa Curugsewu:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Kalices
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Selo dan Desa Pagers
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sidokumpul
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Gedong dan Desa Mla

Desa Curugsewu mempunyai pembagian beberapa wilayah antara lain:

- a. Dusun Ujungpuro.
- b. Dusun Rowosari.
- c. Dusun Patean.
- d. Dusun Robyong.
- e. Dusun Regeng.
- f. Dusun Mojopait.
- g. Dusun Ngremboko.
- h. Dusun Mangunsari.
- i. Dusun Curug.
- j. Dusun Nenggolo.
- k. Dusun Sendang.

B. Kondisi Demografis dan Sosiologis Desa Curugsewu

Desa Curugsewu adalah salah satu desa yang masuk dalam wilayah di Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Wilayah ini juga masuk menjadi salah satu daerah yang cukup terkenal di Kabupaten Kendal karena wisata alamnya yaitu curugsewu yang dimana cukup ramai dikunjungi oleh para masyarakat yang ingin berlibur.

Desa Curugsewu memiliki jumlah penduduk 5.721 jiwa atau 1.984 kepala keluarga (KK) dengan luas wilayah 281,906 hektar, dengan jumlah laki-laki 2.854 dan perempuan 2.867 orang. Berikut tabel data penduduk Desa Curugsewu berdasarkan latar belakang pendidikan dan jumlah pemeluk agama.

Tabel 1.0

Jumlah Penduduk Desa Curugsewu Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan:

NO	PENDIDIKAN AKHIR	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	1.496
2	Belum Tamat SD/Sederajat	628
3	Tamat SD/Sederajat	1.632
4	SLTP/Sederajat	935
5	SLTA/Sederajat	772
6	Diploma I/II	15
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	55
8	Diploma IV/ Strata I	183
9	Strata II	0

Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Kendal Tahun 2022

Pada data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Curugsewu terbilang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Terbukti dari sudah banyak masyarakat Desa Curugsewu yang berpendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena faktor ekonomi yang mencukupi untuk memberikan pendidikan yang bagus dan sudah luasnya pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Jumlah Daftar Pekerjaan di Desa Curugsewu

No.	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Belum/Tidak Bekerja	1.451
2.	Mengurus Rumah Tangga	1.043
3.	Pelajar/Mahasiswa	734
4.	Pensiunan	34
5.	Pegawai Negeri Sipil	59
6.	TNI	1
7.	Kepolisian RI	5

8.	Perdagangan	39
9.	Petani	457
10.	Peternak	1
11.	Nelayan	0
12.	Transportasi	2
13.	Karyawan Swasta	292
14.	Karyawan BUMN	7
15.	Karyawan BUMD	5
16.	Karyawan Honorer	10
17.	Buruh	960
18.	Mekanik	4
19.	Guru	48
20.	Tukang Jahit	1
21.	Tukang Kayu	1
22.	Tukang Batu	0
23.	Perawat	2
24.	Apoteker	1
25.	Sopir	5
26.	Penyiar Radio	0
27.	Penyiar TV	0
28.	Pedagang	40
29.	Perangkat Desa	13
30.	Kepala Desa	1
31.	Wiraswasta	398
32.	Notaris	0
33.	Pengacara	1
34.	Bidan	4
35.	Dokter	1

Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Kendal Tahun 2022

Masyarakat di Desa Curugsewu menganut tiga agama yang diikuti oleh masyarakat Desa Curugsewu. Namun didominasi oleh masyarakat yang menganut agama Islam dengan jumlah 5.590 orang, disusul dengan masyarakat yang beragama Kristen sebanyak 93 orang, Katholik 38 orang. Dalam pelaksanaan ibadah masing-masing agama berjalan dengan harmonis, setiap masyarakat memiliki toleransi kepada sesama masyarakat walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini salah satunya ditandai dengan rumah ibadah agama Islam dan agama Kristen yang cukup dekat, Gereja Kapel *St. Maria de Fatima* dan Masjid Jami' Nenggolo hanya berjarak 100 meter.

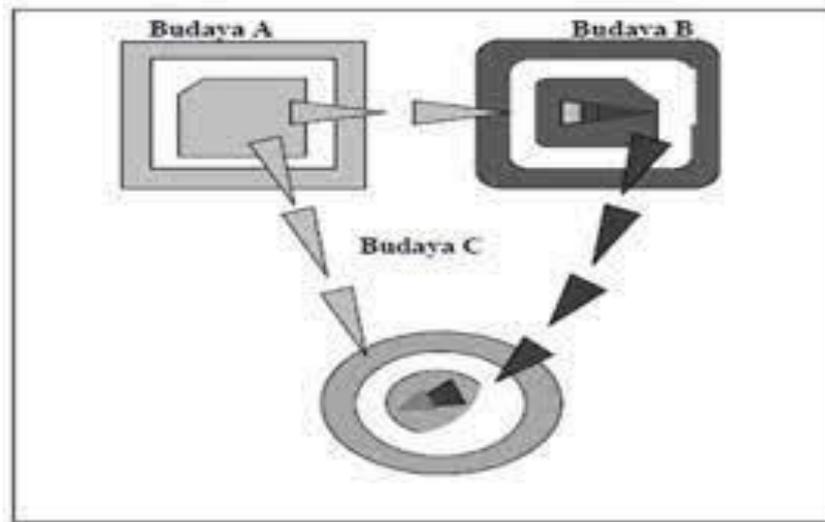
Jumlah Penduduk di Desa Curugsewu Berdasarkan Agama

No	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	5.590
2.	Kristen	93
3.	Katholik	38

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal tahun 2022

C. Model Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu

Komunikasi antarbudaya akan dapat terjadi bila terdiri dari kelompok budaya yang berbeda. Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu dalam proses pertukaran informasi. Termasuk dalam proses komunikasi orang dengan latar belakang budaya berbeda dimana mereka tinggal, diperlukan adanya model yang jelas terkait komunikasi tersebut sebagai alat adaptasi dan interaksi antarbudaya (Dewi, 2017).



Model Komunikasi Antar Budaya Samover dan Potter (Mulyana & Rahmat, 2010)

Adapun gambar satu menampilkan bentuk yang berbeda dari ketiga contoh budaya. Bentuk budaya A dan budaya B terlihat hampir sama, sedangkan bentuk budaya C terlihat paling berbeda dari kedua bentuk lainnya. Maksud dari perbedaan tersebut adalah budaya A melambangkan suatu budaya dari satu individu budaya B melambangkan individu lainnya dari kebudayaan lain sedangkan kebudayaan C melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut.

Apabila dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal maka bentuk budaya A adalah dari kehidupan budaya masyarakat yang beragama islam dan bentuk budaya B yaitu kehidupan budaya dari masyarakat non muslim. Mereka hidup dari kebudayaan yang hampir sama seperti contohnya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mereka, keduanya saling memiliki hari besar, saling memiliki kepercayaan, dan lain-lain.

Sedangkan budaya C adalah menggambarkan budaya selain dari keduanya budaya tersebut. Kaitannya dengan masyarakat agama Islam dan agama yang lainnya di Desa Curugsewu yaitu dalam bentuk misalkan ritual peribadatan serta saling mempunyai adat istiadat dalam bentuk kelompok

masing-masing yang tentunya tidak bisa disamakan atau dicampuradukan satu sama lain. Meski begitu, masyarakat dengan latar belakang budaya dari agama yang berbeda-beda bisa menjalankan kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai dan saling menerima perbedaan yang terjadi tanpa pernah mengundang konflik antar masyarakat.

D. Bentuk Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat dalam menjaga harmonisasi hubungan umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut berupa keunikan individu atau suatu kelompok, objektivitas dalam berkomunikasi dan Stereotip antarbudaya yang terwujud dalam beberapa konteks yaitu konteks agama dan konteks sosial budaya.

1. Konteks Agama

Salah satu ciri yang menandakan bagaimana masyarakat yang multikultural atau majemuk bisa ditandai dengan keterbukaan beragama dimana tingkat toleransi umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup dengan bersama saling menghormati dan memiliki kebebasan dalam menjalankan prinsip-prinsip ibadah masing-masing tanpa adanya suatu tekanan atau paksaan antara satu sama lain.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Al- Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku” dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa islam mengajarkan perilaku toleransi kepada pemeluk pemeluknya, islam mengajarkan agar kita tidak memaksakan kehendak kita pada orang lain dan kita juga harus tetap beristiqamah terhadap kepercayaan yang kita anut.

Kebebasan dalam beragama juga dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Oleh karena itu dengan adanya berbagai keberagaman agama yang ada di Indonesia dengan begitu kerukunan umat beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijaga. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam namun perbedaan ini tidak menjadikan sebuah alasan untuk berpecah belah, justru menjadikan warganya untuk menjaga kerukunan kehidupan umat beragama yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini sikap toleransi sangat diperlukan guna menghindari sikap egoisme baik secara individu maupun kelompok. Supaya terciptanya toleransi berjalan dengan baik maka diperlukannya komunikasi antar umat beragama guna memberikan efek aman dan nyaman antar agama saat melakukan ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Kehidupan yang ada di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal sendiri memiliki latar belakang umat beragama yang berbeda-beda. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu perangkat Desa Curugsewu yaitu Bapak Sidqon Aziz, bahwa toleransi antar umat beragama di Desa Curugsewu sangat tinggi dan berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan masing-masing agama juga berjalan normal tanpa kendala. Misalkan ketika agama Islam merayakan hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri, masyarakat non muslim bisa menghormati dan menghargainya begitupun sebaliknya.

Sikap toleransi di Desa Curugsewu juga tercermin ketika umat Islam sedang mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan kegiatan keagamaan yang lainnya masyarakat yang berasal dari non muslim juga bisa menghargai tanpa merasa terganggu sedikitpun dan letak tempat ibadah umat beragama yang sangat berdekatan satu sama lainnya yaitu Masjid Jami' Nenggolo dan Gereja

Kapel *St. Maria de Fatima* hanya berjarak 100 meter. Itu salah satu menandakan bagaimana sikap toleransi umat beragama di Desa Curugsewu bisa berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Safrodin selaku pemuka agama Desa Curugsewu:

“Disini toleransinya sudah cukup bagus mas. Kita saling menghormati dan menghargai agama lain. Disini kan masyarakatnya beragam ya mas, ada yang agamanya Islam, Kristen, sama Katolik. Kita dari dulu hidup berdampingan dengan rukun. Kalau ada perayaan hari besar agama yo saing bersilaturahmi. Saudara saya juga banyak yang beda agama, sampai sekarang hidup rukun.” (Safrodin, 2023).

Toleransi juga bisa terjalin ketika masyarakat Desa Curugsewu sedang merayakan hari raya Idul Fitri namun dari anggota keluarga yang beragama Kristen ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan saling berkunjung satu sama lain ketika hari raya. Hubungan masyarakat di desa berjalan dengan baik, karena dapat dilihat mereka saling bersilaturahmi dengan saling mengunjungi silaturahmi dan mengucapkan selamat dari keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan. Namun untuk kegiatan keagamaan diranahnya agamanya masing-masing. Ketika umat Islam sedang ada perayaan idul fitri, pihak dari agama lain saling menghargai dan menghormati, dan begitupun ketika umat agama yang lain sedang merayakan hari raya juga bisa saling memberi kenyamanan misalnya salah satu keluarga sedang ada yang merayakan kegiatan Idul Fitri namun beberapa keluarga yang sebenarnya bukan dari beragama Islam ikut merayakan.

Sikap toleransi yang terjadi tidak hanya dari umat non muslim kepada umat muslim saja tetapi juga sebaliknya. Misalkan ketika umat non muslim mengadakan acara keagamaan seperti hari Natal, pihak dari yang beragama Islam juga bisa saling menghormati dan menghargai.

“Untuk kegiatan keagamaan kita selalu menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan saling menghormati, tujuannya yaitu untuk memberi rasa kenyamanan semua warga sehingga menciptakan suasana yang harmonis antar umat beragama yang ada di Desa Curugsewu. Dan kita misalkan dari salah satu umat agama sedang merayakan hari besar, paling tetap di ranahnya

masing-masing tidak sampai ikut merayakan namun misal kadang beberapa dari warga di Desa Curugsewu ikut silaturahmi khususnya ketika dari anggota keluarga mereka sedang merayakan hari besar” (Sidqon, 2022).

Meski umat Islam tidak ikut berpartisipasi secara langsung namun hal yang telah dilakukan adalah suatu bentuk bagaimana rasa toleransi di kehidupan masyarakat desa Curugsewu itu bisa berjalan dengan baik. Terbukti juga informasi dari salah satu masyarakat bahwa kehidupan masyarakat berjalan dengan aman tanpa pernah adanya konflik antar masyarakat.

“Wah kita tidak ada mas yang namanya selisih paham masalah agama, untungnya disini toleransi tinggi mas. Tiap tahun juga ikut merayakan hari besar agama lain mas. Saling mengunjungi ke rumah yang lebaran atau natalan mas” (Kuswati, 2023).

Bentuk dari konteks agama yang lain yaitu saling berkunjung ketika ada yang mendapatkan musibah kematian. Keberagaman yang ada di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal walaupun mereka memiliki perbedaan keyakinan dan cara yang berbeda, mereka tidak menjadikan hal tersebut sebagai menjadikan jarak antar sesama makhluk beragama, justru sebagai momentum untuk menjadikan kebersamaan yang erat dengan saling peduli dan memberi dukungan. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan yang ada antar masyarakat umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal terjalin dengan harmonis.

2. Konteks Sosial Budaya

Dengan keanekaragaman budaya yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik antar budaya kerap kali terjadi. Terdapat pandangan yang bertolak belakang antara budaya satu dengan yang lainnya. Dimana hal yang dianggap biasa dalam budaya satu namun dapat dianggap sebaliknya atau tidak sopan pada budaya yang lainnya. Terlebih bila masyarakat yang masih memiliki pandangan yang tradisional dan kental, dimana mereka akan selalu membela dan memperjuangkan budaya yang mereka miliki. Hal ini yang kerap kali menjadikan konflik antar budaya karena adanya

ketidaksiuaian yang mana tiap budaya merasa bahwa budaya yang dimiliki yang paling baik. Konflik yang terjadi tidak hanya menelan korban materi namun juga dapat menghilangkan ratusan nyawa bila terjadinya konflik budaya. Oleh karena itu dengan adanya toleransi antar budaya diharapkan semua budaya yang ada di Indonesia dapat saling mengerti dengan perbedaan budaya yang ada.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk melakukan interaksi demi keberlangsungan hidup dan sebagai upaya pengembangan diri. Komunikasi antarbudaya adalah salah satu bentuk seseorang untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dengan maksud dan tujuan tertentu. Sikap toleransi sangat penting dalam keanekaragaman perbedaan budaya, apabila tidak adanya toleransi maka dapat menimbulkan salah paham antar budaya sehingga mengakibatkan permusuhan antar masyarakat. Contoh dari toleransi keberagaman budaya yaitu menghargai hasil kebudayaan setiap suku bangsa dan menghormati setiap kelompok yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadatnya. Adapun kejadian yang kerap kali terjadi tentang toleransi antar budaya yaitu seperti halnya suatu budaya yang sedang melaksanakan acara dengan menggunakan adat istiadat budayanya biasanya dalam satu desa mereka selalu mendukung walaupun berbeda budaya, hal yang dilakukannya biasanya dengan cara seperti turut hadir dalam acara tersebut ataupun turut membantu kelancaran acara yang sedang berlangsung.

Sebagai masyarakat yang berisi majemuk, masyarakat Desa Curugsewu selalu berusaha menciptakan interaksi sosial demi terciptanya lingkungan yang harmonis dan nyaman. Masyarakat setiap setahun sekali selalu mengadakan acara bersama, misalkan acara dari kegiatan desa yaitu kegiatan Merti Desa dan kegiatan 17 Agustus. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan masyarakat Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal untuk dapat membina rasa solidaritas yang tinggi antar individu maupun kelompok. Sehingga

dengan adanya kegiatan perayaan kemerdekaan, masyarakat dapat memperkokoh rasa persaudaraan antara satu dengan yang lainnya sehingga keharmonisan antar masyarakat tetap selalu terjaga.

“Kita memang ingin membangun kegiatan-kegiatan yang melibatkan dari semua latar belakang yang berbeda-beda tujuannya ialah ingin memberi rasa kebersamaan yang erat dan saling gotong royong antar warga masyarakat Desa Curugsewu. Seperti kegiatan Merti Desa itu juga melibatkan dari berbagai latar belakang berbeda-beda. Kemudian ketika acara 17 Agustus juga disitu ada lomba-lomba yang diikuti oleh warga. Ada yang dari Islam, Kristen, Katholik.” (Sidqon, 2023).

Kegiatan yang berkonteks sosial lainnya yaitu Desa Curugsewu mempunyai kegiatan tahunan yang diikuti oleh semua warga, kegiatan ini dilakukan Pemerintah Desa dan masyarakat setiap bulan Muharram atau Suro dengan kegiatan pertama yaitu membersihkan saluran irigasi pertanian dan tambak yang ada di Desa Curugsewu, kemudian melakukan sedekah bumi dan diakhiri dengan doa bersama. Masyarakat Desa Curugsewu meyakini dengan dilakukannya kegiatan ini selain bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur juga bisa menjaga tali silaturahmi antar warga untuk mempupuk rasa saling bantu-membantu untuk mempupuk terciptanya agar Desa Curugsewu selalu aman sejahtera dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diharapkan.

“Kalau untuk kegiatan tahunan dari desa itu diikuti oleh dari semua kalangan yang bernama ruatan atau merti desa yang juga bisa dikatakan sebagai sedekah desa. Untuk kegiatannya dilakukan secara bareng-bareng partisipasinya dari satu desa baik dari RT, RW, tokoh agama semua mengikuti. Jadi kegiatannya adalah mulai dari kegiatan di bulan suro dari mulai bersih kubur, terus kegiatan kerja bakti di sungai, irigasi, terus slametan di sungai dan diakhiri dengan nanggung wayangan semalem suntuk. Kemudian juga ada istighosahan di malam sebelum acara hiburan” (Sidqon, 2023).

“Setiap tahun disini ada merti desa mas, acaranya diikuti semua warga dari berbagai agama, pokoknya semua kudu berpartisipasi mas” (Kuswati, 2023)

Kerjasama dalam setiap kegiatan desa merupakan salah satu bentuk harmonisasi di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal dapat dilihat ketika diadakannya gotong royong untuk membersihkan atau merawat fasilitas desa semua terlihat saling bahu-membahu tanpa melihat

adanya perbedaan keyakinan antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

“Dari pagi kami sudah mulai acara bersih-bersih mas, ya pertama membersihkan sungai, lanjut saluran irigasi, sama area sawah mas. Disini semua warga saling gotong-royong. Mungkin karena memang sudah turun temurun ya mas.” (Amri, 2023)

E. Faktor Pendukung dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama

1. Faktor pendukung dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya tentunya pasti ada faktor pendukung kenapa bisa berjalan dengan baik, komunikasi antar budaya ada beberapa faktor pendukung keberhasilan suatu komunikasi antara lain Penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir, dan lingkungan yang baik.

Dalam prakteknya faktor pendukung komunikasi antarbudaya yang terjadi di Curugsewu adalah cukup banyak dipengaruhi oleh penguasaan bahasa dan kemampuan berpikir yang baik. Penguasaan bahasa disini yang berarti bahasa yang mudah dipahami karena bisa dibilang masyarakat di Desa Curugsewu menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa jawa. Untuk itu bagaimana komunikasi yang terjalin antar sesama warga bisa dilakukan dengan baik.

“Untuk pendukung di Desa kami Curugsewu ini kebetulan untuk penggunaan bahasa kita bisa dibilang atau rata-rata semua ya menggunakan bahasa jawa, jadi secara kita melakukan interaksi antara satu sama lain warga disini tidak mendapatkan kesusahan. Kita malah merasa mudah lakinnya dan gampang paham” (Sidqon, 2023).

Kemudian dalam prakteknya konteks kemampuan berpikir masyarakat di Desa Curugsewu bisa cukup baik karena salah satunya dilandasi oleh pendidikan yang baik pula. Kesadaran untuk saling menciptakan dari diri masing-masing untuk menjaga keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, saling

menghargai, saling membantu, dan bertoleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Ini ditandai juga bagaimana rasa toleransi yang cukup tinggi di Desa Curugsewu dengan bisa menerima perbedaan.

“Jadi kenapa ada tradisi merti desa itu juga sebenarnya bagian dari cara kami ingin membuat acara atau kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama oleh semua kalangan, tujuannya juga kami berharap dengan adanya kegiatan tersebut rasa kebersamaan kita di desa tetap bisa tumbuh walaupun dari perbedaan latar belakang sehingga dari kita semua tidak saling berjarak dan tetap bisa berhubungan dengan harmonis, rukun, dan damai” (Sidqon, 2023).

Lingkungan yang baik ditandai dengan bagaimana masyarakat di Desa Curugsewu tidak pernah terjadi konflik yang bisa menimbulkan perpecahan dan keretakan dalam kehidupan sehari-hari.

“Alhamdulillah selama ini kita tidak ada sampai yang namanya ada konflik satu sama lain, karena ya itu dari kita semuanya memang terus menjaga kebersamaan dan rasa saling menghargai satu sama lainnya supaya di masyarakatnya juga enak” (Sidqon, 2023).

Keberagaman yang ada di Desa Curugsewu tak membuat masyarakat menjadi terpecah dan menjadikannya sebuah konflik. Masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dengan banyak faktor pendukung seperti gaya bahasa yang mudah dipahami karena bisa dibilang masyarakat Desa Curugsewu menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Untuk pendidikan desa Curugsewu sendiri bisa dibilang cukup bagus sehingga menjadikan kemampuan berpikir dari warganya menjadi lebih terbuka serta berkomunikasi menjadi lebih baik. Faktor pendukung lainnya terciptanya harmonisasi antar umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal adalah ajaran agama, agama yang ada selalu mengajarkan tentang kebaikan dan selalu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Selanjutnya yaitu interaksi sosial yang baik adalah hal yang mendukung terlepas dari terciptanya harmonisasi antar umat beragama

dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Pemerintah Desa bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil kebijakan, sehingga masyarakat Desa Curugsewu selalu dalam suasana yang harmonis. Dan peran Tokoh agama, kerukunan antar umat beragama juga peran tokoh agama yang bertindak dan memberikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Curugsewu.

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Dalam komunikasi antarbudaya, hambatan kerap kali ditemukan oleh pelaku komunikasi dalam skala besar maupun kecil. Hambatan komunikasi antarbudaya memiliki 4 jenis, yaitu Diskriminasi, Stereotip, Prasangka, dan Etnosentrisme. Namun dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal peneliti menemukan hambatan yang paling menonjol terjadi diantara perbedaan dari keberagaman agama. Hambatan tersebut yaitu berupa prasangka.

Prasangka menurut Mulyana (2014) adalah suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Prasangka juga berarti penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. B (dalam Mulyana, 2014) mendefinisikan bahwa prasangka sebagai sikap tidak adil yang menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif (Turiastuti, 2019).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menemukan adanya prasangka yang terjadi antar beberapa masyarakat. Prasangka ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor sentiman agama atau bisa disebabkan media sosial yang kian maju dan mudah diakses oleh banyak orang.

Peristiwa yang terjadi di media sosial apabila tidak diimbangi oleh sikap saling menghargai dan menghormati akan berdampak pada keberlangsungan di masyarakat, peristiwa yang ada itupun mengundang simpati tak terkecuali di masyarakat Desa Curugsewu yang mulai menimbulkan prasangka yang disebabkan oleh media sosial yang banyak mengandung ujaran kebencian dan fitnah selalu dilandasi oleh adanya rasa mayoritas yang dominan. Media sosial memang menjadi lahan yang subur bagi munculnya prasangka agama. Beberapa faktor yang menyebabkan media sosial jadi lingkungan prasangka ini karena media yang menjadi kebutuhan manusia zaman ini menjadi kebutuhan sebagai sarana media untuk melakukan syiar agama.

Fenomena ini juga tidak sedikit timbul di Indonesia, banyak kalangan yang mengaku paling beragama menggunakan internet sebagai alat untuk propaganda dan hasutan kebencian dengan lantang melakukan hasutan kebencian baik ke sesama Muslim maupun kepada umat beragama yang lainnya dan dengan dihiasi bumbu-bumbu misalnya politik. Namun, perilaku itu diperankan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab saja yang akhirnya hanya ingin memecahbelah persatuan dan kesatuan masyarakat.

Adanya konflik yang nyata pada masyarakat Indonesia salah satu disebabkan dengan adanya konstestasi politik di Indonesia, khususnya Pilpres 2014 dan Pilpres 2019. Saat itu terjadi polarisasi masyarakat ke dalam dua kutub besar untuk memperebutkan kekuasaan. Dalam konstestasi ini, semua elemen kehidupan termasuk agama diseret masuk ke dalamnya sebagai alat untuk melegitimasi atau meraih kemenangan. Namun, hal tersebut justru melahirkan banjirnya prasangka-prasangka buruk terhadap masyarakat yang berbeda agama, entik, hingga suku bangsa.

Salah satu warga Kristen yaitu Tuti menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi di media sosial membuat cemas. Karenanya, media sosial menjadi salah satu medium dalam menyebarkan prasangka negatif.

Penelitian ini menemukan beberapa sumber tentang pesan-pesan prasangka negatif di media sosial.

“Pernah ketika saya melihat di media sosial kok isinya begitu menakutkan ya, misalnya saling membuat ujaran kebencian dengan agama ini agama itu salah dan gampang mengkafirkan satu sama lain. Apalagi yang pas zaman politik itu kemarin ramai soal isu perbedaan, yang akhirnya saling menjelekan dan merasa paling benar. Dan kita juga tahu sendiri bahwa negara kita banyak perbedaan misalnya agama atau suku, itu yang salah satu membuat saya merasa cemas dan ikut prihatin, justru menurut saya karena hal-hal seperti itu bisa memecah belah bangsa” (Tuti, 2023).

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa akan sangat menjadi berbahaya media sosial atau internet jika yang ada banyak mengenai kebencian dan provokatif. Tuti menambahkan jika berita-berita yang bernuansa negatif ini didapatkan dari seperti media sosial Youtube, Facebook atau bahkan dilakukan di acara secara umum. Dalam penuturan tersebut dikatakan:

“Pernah, saya melihat di media sosial. Pesan-pesan kayak gitu saya lihat ditujukan kepada kelompok yang berbeda. Pesan semacam ini saya dapat secara ya dari media internet misal dari youtube, facebook dan bahkan dilakukan dalam masyarakat secara umum” (Tuti, 2023).

Pesan semacam ini dapat ditemukan secara tertulis, tergambar, terekam, dan bahkan dilakukan dalam masyarakat secara umum. Misalkan saja contoh baliho, spanduk, pamflet, bahkan konten media sosial yang menjelek-jelekan agama lain dan menganggap bahwa orang yang beragama selain Islam itu sesat dan kafir, tidak pantas hidup masuk surga. Hal-hal semacam itulah yang justru sebenarnya bisa menimbulkan perpecahan antar masyarakat yang kita tahu sendiri bangsa Indonesia terdiri dari latar belakang yang berbeda dan akan berdampak pada rasa saling berprasangka negatif terhadap sesama.

BAB IV
ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJAGA
HARMONISASI HUBUNGAN UMAT BERAGAMA

A. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya memberikan pesan kepada anggota budaya lain dengan maksud tertentu. Meski memiliki banyak perbedaan, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung karena sama-sama saling membutuhkan informasi. Dalam konteks di Desa Curugsewu komunikasi antarbudaya yang terjadi adalah bagaimana komunikasi yang bisa berjalan diatas perbedaan yang ada dengan tujuan bisa saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain sehingga tercapai hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Masyarakat di Desa Curugsewu menyadari mereka saling membutuhkan satu sama lain baik dalam konteks agama, konteks sosial budaya. Meski memiliki perbedaan yang cukup menonjol, mereka berusaha untuk hidup berdampingan layaknya masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis meringkas beberapa data situasi yang berkaitan dengan proses komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi hubungan umat beragama yang terjadi di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal, diantaranya:

1. Perayaan Hari Besar Antar Umat Beragama

Kesadaran tentang perbedaan budaya dan adat istiadat serta agama membuat masyarakat di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal berusaha menjaga keakraban dan toleransi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis, proses komunikasi di konteks agama termasuk dalam kategori toleransi tinggi. Terbukti saat ada kegiatan keagamaan seperti pada saat perayaan seperti hari raya Idul Fitri, perayaan natal atau perayaan-perayaan lainnya yang biasa dirayakan dengan baik oleh setiap warganya.

Ketika umat Islam merayakan hari raya idul fitri anggota keluarga yang beragama Kristen ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan saling berkunjung ke rumah satu sama lain. Hubungan harmonisasi masyarakat di desa berjalan dengan baik, karena dapat dilihat bagaimana masyarakat bisa saling menghargai kepercayaan dan tidak saling mengganggu ibadah satu sama lain, juga tetap menjalin silaturahmi dengan saling mengunjungi dan mengucapkan selamat khususnya dari anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan.

2. Acara Merti Desa Curugsewu

Merti Desa merupakan salah satu kearifan lokal desa yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat setiap bulan Muharam atau Suro dengan kegiatan pertama yaitu membersihkan saluran irigasi petani dan tambak yang ada di Desa Curugsewu, kemudian melakukan sedekah bumi dan doa bersama. Masyarakat Desa Curugsewu percaya dengan kegiatan ini selain bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur tetapi juga meruwat desa agar Desa Curugsewu selalu aman sejahtera dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak di harapkan.

Acara merti desa dimulai pada malam hari dengan pembacaan doa atau istighosah oleh pemuka agama dan diikuti oleh semua masyarakat Desa Curugsewu. Lalu pada pagi harinya acara dimulai jam setengah enam dengan seluruh warga membersihkan makam, dilanjutkan jam 7 pagi sampai jam 11 siang membersihkan saluran irigasi dan area persawahan. Acara selanjutnya sebelum dhuhur dilakukan selamatan tumpengan di area sungai sebagai tanda dimulainya acara merti desa.

Acara merti desa dilanjutkan setelah dhuhur dimulai pada jam 1 siang dengan menabuh gendeng wayang sebagai tanda dimulainya acara merti desa. Pada jam 4 sore pertunjukan wayang dimulai dengan doa untuk keselamatan dan kemaslahatan desa Curugsewu, selanjutnya ada prosesi ngidung yaitu air kembang di dalam gentong pada saat tumpengan didoakan kemudian dibagikan kepada seluruh warga sebagai

tanda keberkahan hidup. Acara wayang dimulai dari jam 8 malam sampai pagi hari.

B. Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama Desa Curugsewu

Pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, yakni pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta salah satu masyarakat agama Islam dan Kristen, peneliti melakukan wawancara secara nonformal dengan pola terstruktur maupun tidak terstruktur. Bahasa yang digunakan saat wawancara yaitu dengan memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan di Desa Curugsewu, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

Setelah peneliti mendapatkan data berupa wawancara langsung dengan narasumber mengenai komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi antar umat beragama, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan aktifitas komunikasi yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008) yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Berdasarkan yang juga telah dibahas sebelumnya, maka peneliti hanya akan mengkaji unit-unit komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (2000) yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi umat beragama Desa Curugsewu.

1. Situasi komunikatif dalam komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi umat beragama Desa Curugsewu.

Situasi komunikatif merupakan penggambaran tempat pelaksanaan kegiatan terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walau lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, mobil, atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada waktu yang berbeda. Situasi komunikatif juga merupakan setting umum yang dapat diartikan sebagai ukuran ruang penataan atau dekorasinya yang sangat berpengaruh untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi

terwujud dari komunitas suatu budaya atau sekelompok masyarakat dalam peristiwa komunikasi (Ibrahim, 1994).

Pada perayaan hari besar umat beragama dilaksanakan di rumah masing-masing warga, setelah melakukan solat Idul Fitri dalam agama Islam, warga nyadran atau mengunjungi setiap rumah saudara, kerabat, atau tetangga guna menjalin silaturahmi. Kegiatan tersebut juga diikuti oleh umat agama lain selain Islam. Desa Curugsewu memiliki warga yang bertoleransi tinggi terhadap agama lain, sehingga harmonisasi antar umat beragama tetap terjaga.

Desa Curugsewu merupakan sebuah desa di Kecamatan Patean Kabupaten Kendal yang masih melestarikan dan melakukan tradisi merti desa setiap tahunnya pada bulan muharam atau suro. Tradisi merti desa sudah mendasari dalam kehidupan masyarakat karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah ada dari zaman nenek moyang mereka. Tradisi ini bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur tetapi juga meruwat desa agar Desa Curugsewu selalu aman sejahtera dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diharapkan.

Merti desa dilaksanakan di sekitar desa Curugsewu khususnya di area sungai, seluruh saluran irigasi, dan area persawahan. Seluruh warga dari berbagai kalangan, agama, dan status sosial serta pemerintah mengikuti acara merti desa ini. Warga dari luar desa Curugsewu juga ikut menghadiri tradisi ini. Seluruh warga saling berkerjasama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi merti desa tersebut. Warga masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti bahwa dalam proses merti desa yang dilakukan satu hari dua malam warga saling bahu membahu satu sama lain agar proses merti desa berjalan lancar setiap tahunnya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Amri Yusril (selaku tokoh masyarakat Desa Curugsewu) yaitu:

“Tradisi ini memang sudah menjadi budaya turun temurun dari nenek moyang kami, sehingga budaya ini wajib dilaksanakan

setahun sekali pada bulan muharam atau suro. Pemerintah desa dan warga saling bekerja sama dalam melaksanakan mertinya desa ini.”

Tradisi mertinya desa dimulai dengan acara doa bersama atau istighosah pada malam sebelum mertinya desa dilaksanakan, doa bersama diikuti oleh semua kalangan. Esok harinya dimulai pada pagi hari membersihkan makam, irigasi, dan area persawahan. Selanjutnya diadakan tumpengan di area sungai dan ditutup dengan pertunjukan wayang dari malam hingga pagi hari lagi.

2. Peristiwa Komunikatif pada Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Umat Beragama Desa Curugsewu

Peristiwa komunikatif adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang didasari dengan tujuan utama komunikasi topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama dalam berinteraksi, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah sama dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam situasi komunikatif terdiri dari suatu tindak atau kegiatan atau dalam ritual budaya (Kuswarno, 2008).

Dalam komunikasi antarbudaya Desa Curugsewu sama halnya untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu tipe komunikatif, topik, fungsi dan tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah dan norma interpretasi. Dengan adanya komponen tersebut diharapkan dapat menjelaskan analisis tentang kajian bagaimana sebagai komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi umat beragama Desa Curugsewu peristiwa komunikatif.

a. Tipe peristiwa

Komunikasi dalam masyarakat cenderung dikelompokkan ke dalam beberapa jenis peristiwa dengan batas-batas yang cukup jelas, seperti yang sudah dijelaskan oleh Syukur (dalam Kuswarno, 2008) bahwa tipe peristiwa dapat berupa lelucon, cerita, ceramah, salam,

percakapan, pantun, dan syair. Tradisi mertu desa termasuk dalam tipe peristiwa ceramah yang dilakukan oleh pemuka agama pada saat doa bersama juga pada saat perwayangan yang memiliki pesan bagi para penontonnya.

b. Topik peristiwa

Topik yang dibahas pada tahap awal atau tahap persiapan tradisi mertu desa, yaitu tahapan-tahapan acara mertu desa pada bulan muharam. Dalam tradisi mertu desa ini ada beberapa macam tahapan yang harus dilaksanakan yang bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur tetapi juga meruwat desa agar Desa Curugsewu selalu aman sejahtera dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diharapkan. Di antaranya yaitu:

- 1) Doa bersama atau istighosah dilaksanakan di pada malam sebelum acara mertu desa dimulai. Doa bersama dilakukan guma memohon dilancarkan oleh Allah tradisi mertu desa yang esok hari akan dilakukan.
- 2) Membersihkan area sungai, makam, saluran irigasi, serta area persawahan. Pada pagi hari acara dimulai dengan bergotong royong semua warga untuk melakukan bersih-bersih di tempat yang sudah ditentukan secara turun-temurun.
- 3) Tumpengan di area dan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mempererat tali persaudaraan dan doa untuk keselamatan serta kemaslahatan desa.
- 4) Prosesi ngidung, yaitu membagikan air kembang di dalam gentong kepada seluruh masyarakat dengan tujuan sebagai tanda keberkahan hidup. Air tersebut telah di doakan pada saat tumpengan.
- 5) Pertunjukan wayang, kegiatan ini dimulai pada jam 8 malam sampai pagi. Pertunjukan wayang dilakukan guna sebagai hiburan juga pesan kepada seluruh warga Desa Curugsewu.

Topik-topik tersebut tidak dapat diubah untuk waktu dan tempatnya, ketetapan itu merupakan ketetapan dari leluhur mereka dan pasti peristiwa tersebut akan menjadi bahasan. Setelah selesainya keseluruhan merti desa, warga pasti akan membahasnya kembali dan mengulasnya kembali cerita mengenai kegiatan dalam merti desa. Oleh karena itu, pasti ada topik yang warga bicarakan setiap harinya.

c. Fungsi dan tujuan

Sebuah tradisi kebudayaan pasti memiliki berbagai macam fungsi dan tujuan di dalamnya. Tradisi merti desa ini merupakan salah satu bentuk aktivitas dan budaya yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan, serta norma yang berlaku yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Dengan adanya perkembangan zaman tradisi ini masi tetap diselenggarakan dan menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat.

Dalam tradisi merti desa Curugsewu memiliki fungsi dan tujuan dari pelaksanaannya yaitu untuk melestarikan budaya leluhur tetapi juga meruwat desa agar Desa Curugsewu selalu aman sejahtera dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diharapkan.

d. Setting

Setting merupakan suatu penataan tempat khusus yang digunakan oleh para pelaku budaya, seperti perlengkapan dan ukuran ruang. Setting meliputi lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (Kuswarno, 2008). Dalam peristiwa komunikatif berlangsung, lokasi dan waktu sangat penting dalam peristiwa tersebut.

Dalam tradisi merti desa dilakukan setiap tahunnya pada bulan muharam atau suro, merti desa dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB dimulai dengan doa bersama sebagai pembuka agar merti desa diberi kelancaran. Acara ini dilakukan di sekitar

desa, khususnya area sungai, saluran irigasi, persawahan. Merti desa dilakukan selama satu hari dua malam.

Acara merti desa tersebut tidak terlepas dari sikap kekeluargaan yang terlihat antara berbagai lapisan masyarakat, meski berbeda kepercayaan dan status sosial. Masyarakat yang mengikuti acara merti desa bergoyong-royong untuk mempersiapkan acara dengan baik.

e. Partisipan

Merujuk kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi. Tradisi merti desa ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Curugsewu dan diikuti juga oleh warga di luar Desa Curugsewu. Dalam tradisi ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah desa, dari orang tua, anak muda baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mendapatkan tugas yang berbeda-beda terutama dalam mempersiapkan acara tersebut.

f. Bentuk pesan

Dalam peristiwa komunikatif, pesan dibawa dalam bentuk verbal dan non verbal. Meskipun terlihat jelas adalah pesan non verbal. Bentuk-bentuk tersebut dikembalikan kepada masing-masing individu yang memberi nilai dan makna atas pesan yang disampaikan (Kuswarno, 2008).

Dalam acara merti desa ini peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pesan yang terdapat dalam tradisi ini adalah komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal kebanyakan dilakukan saat para masyarakat mempersiapkan acara tersebut, sedangkan komunikasi non verbalnya terdapat saat pementasan wayang.

g. Isi pesan

Isi pesan merupakan salah satu informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, informasi, nasehat, hiburan, atau prpaganda. Isi pesan terdapat dalam hal yang disampaikan oleh komunikator kepada

komunikannya baik berupa isi pesan secara verbal maupun secara non verbal.

Dalam setiap rangkaian acara merti desa terdapat isi pesan di dalamnya dimulai dari doa bersama, tumpengan, hingga acara perwayangan. Pada saat doa bersama, pemimpin doa mengharapkan agar acara esok hari berjalan dengan lancar, sedangkan tumpengan memiliki pesan agar warga tetap menjaga tali persaudaraan dan terus bersilaturahmi, dan perwayangan memiliki pesan non verbal yang disampaikan oleh dalang tersebut.

h. Urutan tindakan

Urutan tindak komunikatif merupakan pesan atau informasi yang terdapat di dalamnya seperti permohonan, perintah, dan juga perilaku non verbal dalam peristiwa komunikatif komponen dalam urutan tindak. Tindak komunikatif biasanya sangat ketat dalam peristiwa ritual, misalnya salam, mohon diri, belasungkawa, dan tidak begitu ketat dalam percakapan (Kuswarno. 2008).

Dalam tradisi merti desa Curugsewu, menurut peneliti bahwa setiap proses yang dilakukan ada komunikasi atau penyampaian pesan yang terjadi, karena makna dan tujuan dari cara merti desa dapat dimaknai oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Merti desa juga memiliki nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya, seperti nilai gotong-royong, nilai kekeluargaan, nilai toleransi, nilai keramahan, saling menghargai, dan patuh terhadap adat.

Pada tradisi merti desa berlangsung urutan tindak seperti halnya:

- 1) Doa bersama atau istighosah dilaksanakan di pada malam sebelum acara merti desa dimulai. Doa bersama dilakukan guma memohon dilancarkan oleh Allah tradisi merti desa yang esok hari akan dilakukan.

- 2) Tumpengan di area dan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mempererat tali persaudaraan dan doa untuk keselamatan serta kemaslahatan desa.
- 3) Prosesi ngidung, yaitu membagikan air kembang di dalam gentong kepada seluruh masyarakat dengan tujuan sebagai tanda keberkahan hidup. Air tersebut telah didoakan pada saat tumpengan.
- 4) Pertunjukan wayang, kegiatan ini dimulai pada jam 8 malam sampai pagi. Pertunjukan wayang dilakukan guna sebagai hiburan juga pesan kepada seluruh warga Desa Curugsewu.

i. Kaidah interaksi

Komunikasi adalah suatu interaksi yang menghubungkan setiap manusia dalam bertukar pesan. Pada saat kita berinteraksi dengan orang lain pasti menciptakan sebuah komunikasi (Kuswarno, 2008). Interaksi yang terjalin antar masyarakat Desa Curugsewu sangatlah baik dan harmonis, sehingga meski masyarakatnya berbeda agama seperti Islam, Kristen dan Katolik mereka tidak pernah terjadi perselisihan yang besar sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Masyarakat di desa Curugsewu sangat memiliki rasa toleransi yang tinggi antara satu sama lain, saling peduli, gotong royong dan terpenting mengutamakan adanya ikatan tali persaudaraan satu sama lain.

j. Norma-norma interpretasi

Norma interpretasi mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran yang disampaikan dari lawan bicara. Penelitian ini menunjukkan adanya norma atau aturan dalam berinteraksi antar sesama warga desa Curugsewu ketika melaksanakan tradisi merti desa pada bulan muharam.

Tindakan tersebut didasari atas kebiasaan yang telah mengakar di dalam masyarakat. Di mulai dengan doa bersama dipimpin oleh pemuka agama.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif biasanya bersifat saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan interaksi tunggal (Ibrahim, 1994). Tindak komunikatif merupakan bagian yang paling sederhana dan paling menyulitkan karena tindak komunikatif mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian Etnografi Komunikasi (Hymes dalam Kuswarno, 2008). Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal

Dalam tradisi merti desa Curugsewu tindak komunikatifnya yaitu sebuah bentuk permohonan, pernyataan, dan perintah. Seperti halnya doa bersama agar acara berjalan dengan lancar. Lalu ada tumpengan dan prosesi ngidung yang diharapkan agar desa selalu mendapat keberkahan dan kemaslahatan. Ada juga bersih-bersih desa untuk menjaga silaturahmi dan tali persaudaraan antar masyarakat.

C. Analisis Pendukung dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Desa Curugsewu memiliki masyarakat yang beragam. Mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dengan banyak faktor pendukung dalam menjaga harmonisasi umat beragama seperti gaya bahasa yang mudah dipahami karena masyarakat Desa Curugsewu menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Untuk pendidikan masyarakat desa Curugsewu sendiri bisa dibilang cukup bagus sehingga menjadikan kemampuan berpikir dari warganya menjadi lebih terbuka serta berkomunikasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan faktor pendukung komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi hubungan umat beragama di Desa Curugsewu

Kecamatan Patean Kabupaten Kendal adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat desa sama yaitu bahasa Jawa, kemudian kemampuan berpikir yang cukup baik ditandai dengan pendidikan yang bisa dikatakan baik dan rasa toleransi saling menghargai dan menghormati juga bisa berjalan dengan baik, kemudian yang terakhir di Desa Curugsewu dari segi keadaan lingkungan yang sangat baik terbukti tidak pernah terjadi konflik diantara perbedaan latar belakang agama yang berbeda, namun itu juga disebabkan oleh bagaimana bahasa yang digunakan sama, kemampuan berpikir yang baik dan terciptalah keadaan lingkungan yang baik sehingga hubungan keharmonisan antar umat beragama bisa berjalan dengan baik dan damai. Selanjutnya yaitu interaksi sosial yang baik adalah hal yang mendukung terciptanya harmonisasi antar umat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang ada di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

Pada proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dalam mencari hambatan komunikasi antarbudaya pada masyarakat di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal penulis hanya menemukan satu jenis hambatan yaitu berupa prasangka. Hambatan tersebut bersumber dari banyaknya berita yang bernuansa kebencian dan penuh provokatif yang justru bisa menimbulkan perpecahan antar sesama. Peristiwa ini juga menarik perhatian bagi warga di Desa Curugsewu yang disampaikan ke peneliti bahwa dengan apa fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya yang disebabkan oleh pesatnya media sosial membuat rasa ketakutan dan cemas mengingat dari Desa Curugsewu sendiri mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda. Keadaan tersebut akan menjadikan sebuah perpecahan bahkan konflik apabila tidak saling mempunyai kesadaran akan pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai.

Prasangka mengandung motif-motif kecurigaan yang biasanya lahir dari subyektivitas individu maupun kelompok terhadap kelompok lain yang biasanya ditandai dengan rasa superioritas dari kelompok

mayoritas yang memandang rendah terhadap kelompok minoritas dan seperti itu yang terjadi di internet bagaimana. Dengan demikian, adanya sikap prasangka sosial akan menjadi sumber yang potensial bagi perpecahan yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik.

Pada dasarnya makna terpenting dari terwujudnya keharmonisan hidup dalam pluralitas keberagaman merupakan indikasi kokohnya sikap saling percaya mempercayai antara sesama masyarakat yang mempunyai latar belakang keimanan yang berlainan. Dengan terbentuknya sikap saling mempercayai itu, akan tercipta kondisi yang saling menguntungkan untuk mewujudkan kerja sama seluruh lapisan dan golongan dalam segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam pluralitas keberagaman merupakan indikasi dari adanya suasana kehidupan yang diliputi oleh prasangka sosial antar anggota atau kelompok masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara praktiknya, tidak semua masyarakat berkomunikasi setiap hari dan hanya bertemu pada momen-momen tertentu saja, seperti halnya berkomunikasi ketika melaksanakan kegiatan yang kompleksnya lebih besar misalnya kegiatan tahunan desa yaitu Merti Desa yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua warga baik dari agama Islam dan non Islam, serta perayaan hari besar keagamaan.

Namun karena masyarakat di Desa Curugsewu yang lebih terbuka memahami satu sama lain mengenai kesibukan dan prioritas masing-masing, mereka tak menjadikan itu sebagai hal yang mengganggu. Mereka menerapkan praktek komunikasi antarbudaya dalam beberapa konteks seperti konteks agama dan konteks sosial budaya tanpa menciptakan konflik yang serius atau berkepanjangan.

Masyarakat di Desa Curugsewu memang sudah terbiasa hidup dalam perbedaan agama namun perbedaan yang ada di masyarakat sama sekali tak menghalangi untuk hidup saling berdampingan seperti yang disampaikan oleh informan bahwa masyarakat di Desa Curugsewu selalu bisa saling menghargai dan menghormati di tengah banyak perbedaan yang ada sehingga dalam sejarah desa tanpa pernah mengundang konflik antar satu sama lain.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal, sudah berjalan dengan baik yang dapat dilihat dari masyarakat saling berkunjung satu sama lain ketika hari raya, saling berkunjung ketika ada yang mendapatkan musibah kematian meski memiliki perbedaan keyakinan dan cara yang berbeda, tidak mengganggu satu sama lain dalam hal ibadah, bekerjasama dalam setiap

kegiatan desa seperti acara tahunan Desa Curugsewu yaitu Merti Desa. Pada saat Merti Desa masyarakat bergotong royong untuk membersihkan sungai, makam, ataupun irigasi sawah, jalan dan juga tempat ibadah, semua terlihat saling bahu-membahu tanpa melihat adanya perbedaan keyakinan, menghargai pendapat orang lain, saling tolong-menolong dan saling mengundang satu sama lain ketika membuat acara.

Harmonisasi umat beragama di Desa Curugsewu sudah berjalan dengan baik dikarenakan adanya faktor pendukung. Namun, tidak dapat dipungkiri juga ada faktor penghambatnya. Faktor pendukung yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat sama menggunakan bahasa jawa, kemampuan berpikir yang cukup baik ditandai dengan pendidikan yang cukup, rasa toleransi tinggi, saling menghargai dan menghormati antar masyarakat, ajaran setiap agama, interaksi sosial yang baik, peran pemerintah desa dan peran tokoh agama. Sedangkan faktor penghambat yaitu berupa prasangka yang terjadi antar beberapa masyarakat. Prasangka ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor sensstiman agama atau bisa disebabkan media sosial yang kian maju dan mudah diakses oleh banyak orang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis penulis terhadap komunikasi antarbudaya dalam Menjaga Harmonisasi Hubungan Umat Beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal, penulis memberikan saran kepada kedua belah baik demi terciptanya sikap toleransi dan hubungan yang harmonis antar keduanya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Desa Curugsewu yang sudah memiliki rasa toleransi yang tinggi, diharapkan tetap menjaga tali silaturahmi dan tali persaudaraan antar masyarakatnya meski berbeda agama maupun status sosial. Masyarakat setempat diharapkan tetap menjaga budaya kearifan lokal yang ada seperti tradisi merti desa. Dan juga lebih sering mengadakan

kegiatan yang sifatnya membangun kedekatan, mengembangkan sifat toleransi, dan solidaritas antara komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi umat beragama di Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

2. Bagi penelitian selanjutnya, jika ada pihak yang ingin mengambil fokus tentang komunikasi antarbudaya khususnya dengan metode etnografi, diharapkan untuk mempersempit fokus atau objek yang akan diteliti agar proses penggalan data dan analisis bisa dilakukan secara lebih mendalam. Fokus penelitian ini bisa diarahkan ke dalam tema yang lebih spesifik lagi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan sumber data yang lebih lengkap dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A. 2003. *Dakwah Dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barry, M. D. A. 1995. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Arkola.
- Bungin M. B. 2006. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, A. P. S. 2017. *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jami' Ah IAIN Raden Intan Lampung*.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1379>
- Dewi. 2018. *Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi di Amerika*. Jurnal Ultima Comm, 10 (2), 92-113.
<https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/892/773>
- Engkus, K. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjajaran.
- Ishomuddin. 1997. *Sosilogi Agama: Pluralisme Agam Dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Koentjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnandar, B. V. 2021. *Sebanyak 8688 Penduduk Indonesia Beragama Islam*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688penduduk-indonesia-beragama-islam> (diakses pada 4 Maret 2022).
- Lagu, M. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*. Jurnal Acta Diurna

(03),2.<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774>

Liliweri, A. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang buku.<https://books.google.co.id/books?id=cQx2DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> (Diakses pada 2 Maret 2022).

Liliweri, A. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Agama. 2022. *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon*. <https://kemenag.go.id/read/mengurai-polemik-penolakan-pendiriangereja-di-cilegon-doyyq> (Diakses pada 26 Desember 2022)

Media Kalbar. 2022. *Tokoh Agama dan Masyarakat Tanggapi Terkait Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah di KKR*. <https://mediakalbarnews.com/tokohagama-dan-masyarakat-tanggapi-terkait-penolakan-pembangunan-rumahibadah-di-kkr/> (Diakses pada 27 Desember 2022) Ismail Jayusman

Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, D. & Rakhmat, J. 2014. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narullah, R. 2018. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rivai, V., & Mulyadi, D. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok. Rajawali Pers.

- Rustan, AS. & Hakki, N. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. 2020. Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207-218.
- Salama, N., & Chikudate, N. 2021. *Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study*. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Salama, N. & Chikuade, N. 2023. *Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world*. *Social Responsibility Journal*, 19(3), 446-459
- Shaddily, H. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta. Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Shoelhi, M. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sihabudin, A. 2011. *Komunikasi Antar Budaya* Jakarta : PT. Bumi Aksarassa.
- Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Kabupaten Kendal. 2019. Profil Desa Curugsewu. <https://curugsewu.desa.id> (Diakses pada 4 Maret 2022).
- Sori, S. 2012. *Analisis Terhadap Agama*. Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra.
- Suprpto, H. 2017. *Sistem Manajemen Komunikasi Teori, Model dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gosyen Publish.
- Suranto, AW., 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suryani, W. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. *Jurnal Farabi*. 10 (01), 5. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/763>

Swasta, K. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis*. Dalam jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Turistiati, A. T. 2019. *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wirata. 2018. “*Harmonisasi Antara Umat Beragama di Lombok*”. Jurnal Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1687562&val=18356&title=HARMONISASI%20ANTAR%20UMAT%20BERAGAMA%2DI%20LOMBOK> (diakses 3 Maret 2022) 7-8.

Yusa, I. M. M, dkk. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Yayasan Kita Menulis*.
<https://books.google.co.id/books?id=gHBWEAAAQBAJ>
(Diakses pada tanggal 1 maret 2022)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Data Informan



Nama : Sidqon Aziz (Perangkat Desa)
Umur : 44 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : RT 02 RW 09 Curug Patean

Pedoman Wawancara

1. Ada berapa umat beragama di curugsewu?

Jawab: ada tiga mas, dari agama Islam, Kristen, sama Katholik. Mayoritas Islam, tapi banyak juga yang agama Kristen dan Katholiknya mas.

2. Apakah pernah terjadi konflik antar umat agama?

Jawab: Alhamdulillah selama ini kita tidak ada sampai yang namanya ada konflik satu sama lain, karena ya itu dari kita semuanya memang terus menjaga kebersamaan dan rasa saling

menghargai satu sama lainnya supaya di masyarakatnya juga enak mas.

3. Bagaimana bentuk toleransi beragama desa curugsewu?

Jawab: Kita memang ingin membangun kegiatan-kegiatan yang melibatkan dari semua latar belakang yang berbeda-beda tujuannya ialah ingin memberi rasa kebersamaan yang erat dan saling gotong royong antar warga masyarakat Desa Curugsewu. Seperti kegiatan Merti Desa itu juga melibatkan dari berbagai latar belakang berbeda-beda. Kemudian ketika acara 17 Agustus juga disitu ada lomba-lomba yang diikuti oleh warga. Ada yang dari Islam, Kristen, Katholik.

4. Bagaimana tanggapan ketika salah satu agama merayakan hari raya?

Jawab: Untuk kegiatan keagamaan kita selalu menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan saling menghormati, tujuannya yaitu untuk memberi rasa kenyamanan semua warga sehingga menciptakan suasana yang harmonis antar umat beragama yang ada di Desa Curugsewu. Dan kita misalkan dari salah satu umat agama sedang merayakan hari besar, paling tetap di ranahnya masing-masing tidak sampai ikut merayakan namun misal kadang beberapa dari warga di Desa Curugsewu ikut silaturahmi khususnya ketika dari anggota keluarga mereka sedang merayakan hari besar

5. Apa kegiatan tahunan dari desa curugsewu?

Jawab: Kalau untuk kegiatan tahunan dari desa itu diikuti oleh dari semua kalangan yang bernama ruatan atau merti desa yang juga bisa dikatakan sebagai sedekah desa. Untuk kegiatannya dilakukan secara bareng-bareng partisipasinya dari satu desa baik dari RT, RW, tokoh agama semua mengikuti. Jadi kegiatannya adalah mulai dari kegiatan di bulan suro dari mulai bersih kubur, terus kegiatan kerja bakti di sungai, irigasi, terus

slametan di sungai dan diakhiri dengan nanggung wayangan semalem suntuk. Kemudian juga ada istighosahan di malam sebelum acara hiburan

6. Bagaimana kegiatan merti desa bisa terjadi?

Jawab: Merti desa sudah ada dari dulu mas, sudah tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap tahun. Jadi kenapa ada tradisi merti desa itu juga sebenarnya bagian dari cara kami ingin membuat acara atau kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama oleh semua kalangan, tujuannya juga kami berharap dengan adanya kegiatan tersebut rasa kebersamaan kita di desa tetap bisa tumbuh walaupun dari perbedaan latar belakang sehingga dari kita semua tidak saling berjarak dan tetap bisa berhubungan dengan harmonis, rukun, dan damai

7. Bagaimana proses acara merti desa?

Jawab: Dimulai malam jumat ada istighosahan dan diikuti oleh semua kalangan, pagi harinya dimulai jam setengah 6 warga membersihkan makam. Habis dari makam jam 7 pagi sampai jam 11 siang warga melakukan perawatan irigasi sungai atau persawahan seperti bersih-bersih. Nah, sebelum jumat warga slametan tumpengan di area sungai dengan melakukan doa orang islam. Jam 1 siang menabung gendeng wayang sebagai tanda dimulainya acara merti desa. Nanti wayang mulai jam 4 diawali dengan doa untuk keselamatan dan kemaslahatan desa. Kemudian ada prosesi ngidung, itu proses air di tumpengan yang ada kembang yang didoakan kemudian ditaruh di gentong besar yang selanjutnya dibagikan kepada warga sebagai tanda keberkahan. Terakhir ada wayangan mulainya dari jam 8 malam sampai pagi mas.



Nama : Bapak Safrodin
Umur : 58 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Pemuka Agama Islam
Alamat : RT 04 RW 09 Curug Patean

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana tanggapan bapak mengenai toleransi beragama di desa Curugsewu?

Jawab: Disini toleransinya sudah cukup bagus mas. Kita saling menghormati dan menghargai agama lain. Disini kan masyarakatnya beragam ya mas, ada yang agamanya Islam, Kristen, sama Katolik. Kita dari dulu hidup berdampingan dengan rukun. Kalau ada perayaan hari besar agama yo saing bersilaturahmi. Saudara saya juga banyak yang beda agama, sampai sekarang hidup rukun.

2. Tradisi merti desa tujuannya apa Pak?

Jawab: Tradisi merti desa Curugsewu memiliki fungsi dan tujuan untuk melestarikan budaya leluhur tetapi juga meruwat

desa agar Desa Curugsewu selalu aman sejahtera dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diharapkan.

3. Apakah bapak setuju diadakan merti desa setiap tahun?

Jawab: Setuju mas, merti desa ini kan tradisi budaya mas. Semestinya kita ya menjaga sampai dikenal cucu kita. Harus tetap dilaksanakan setiap tahunnya di bulan muharam atau suro. Kan tradisi ini juga tujuannya baik mas. Yo harus terus diadakan.



Nama : Amri Yusril
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Masyarakat beragama Islam
Alamat : RT 03 RW 09 Curug Patean

Pedoman Wawancara

1. Apakah merti desa harus dilaksanakan setiap tahun?

Jawab: Tradisi ini memang sudah menjadi budaya turun temurun dari nenek moyang kami, sehingga budaya ini wajib dilaksanakan setahun sekali pada bulan muharam atau suro. Pemerintah desa dan warga saling bekerja sama dalam melaksanakan merti desa ini.

2. Bagaimana makna tradisi merti desa Pak?

Jawab: Yo sakjane iki toh ngeruwat desa mas, sekalian buat silaturahmi sesama warga. Dari pagi kami sudah mulai acara bersih-bersih mas, ya pertama membersihkan sungai, lanjut saluran irigasi, sama area sawah mas. Disini semua warga saling gotong-royong. Mungkin karena memang sudah turun temurun ya mas.



Nama : Tuter Kuswati
Umur : 33 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Masyarakat beragama Islam
Alamat : RT 02 RW 09 Curug Patean

Pedoman Wawancara

1. Apakah pernah ada konflik antar masyarakat khususnya yang beda agama Bu?

Jawab: Wah kita tidak ada mas yang namanya selisih paham masalah agama, untungnya disini toleransi tinggi mas. Tiap tahun juga ikut merayakan hari besar agama lain mas. Saling mengunjungi ke rumah yang lebaran atau natalan mas. Jadi ya silaturahmi tetap terjaga.

2. Apakah Ibu setiap tahun mengikuti acara merti desa?

Jawab: Yo mesti ikut toh mas, saya lahir di desa Curugsewu sampai umur segini tetepan tinggal di Curugsewu. Seneng saya mas merti desa diadakan terus setiap tahunnya, kita meruwat desa juga sekalian saling silaturahmi gotong royong sama semua warga. Kan setiap tahun disini ada merti desa mas, acaranya diikuti semua warga dari berbagai agama, pokoknya semua kudu berpartisipasi mas.



Nama : Tuti
Umur : 43 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Masyarakat beragama Kristen
Alamat : RT 04 RW 09 Curug Patean

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana hambatan dalam berkomunikasi dengan warga agama lain?

Jawab: hambatannya adanya prasangka yang disebabkan dari media sosial yang membahas tentang agama. Pernah ketika saya melihat di media sosial kok isinya begitu menakutkan ya, misalnya saling membuat ujaran kebencian dengan agama ini agama itu salah dan gampang mengkafirkan satu sama lain. Apalagi yang pas zaman politik itu kemarin ramai soal isu perbedaan, yang akhirnya saling menjelekan dan merasa paling benar. Dan kita juga tahu sendiri bahwa negara kita banyak

perbedaan misalnya agama atau suku, itu yang salah satu membuat saya merasa cemas dan ikut prihatin, justru menurut saya karena hal-hal seperti itu bisa memecah belah bangsa. Pernah juga saya melihat di media sosial. Pesan-pesan isinya tentang kebencian sama provokatif, pesan kayak gitu saya lihat ditujukan kepada kelompok yang berbeda. Pesan semacam ini saya dapat secara ya dari media internet misal dari youtube, facebook dan bahkan dilakukan dalam masyarakat secara umum.

2. Bagaimana toleransi beragama yang ada di desa Curugsewu ini Bu?

Jawab: Kita mencoba saling menghargai orang-orang yang berbeda agama mas. Sama-sama hidup bareng di desa ini. Yang penting tidak saling menebar kebencian saja agar bisa hidup berdampingan dengan nyaman dan damai mas. Kalau ada perayaan hari besar juga kita saling berkunjung ke rumah orang yang merayakan, buat silaturahmi niatnya. Kadang juga ada yang masih saudara tetapi beda agama mas. Yo masa mau dimusuhi kan tidak.



Foto Balai Desa Curugsewu



Foto tumpengan kegiatan di acara merti desa



Foto kegiatan tumpengan di acara merti desa



Foto kegiatan wayangan di acara merti desa



Foto salah satu kegiatan wayangan di acara merti desa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nur Rohmad Hidayat
Nim : 1601026161
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 25 November 1996
Alamat Asal : Kendal, Jawa Tengah
Email : hidayatnrm2511@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. MI Bendosari
2. MTs Nurussalam Tersono Batang
3. SMA Wahid Hasyim Tersono Batang
4. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Organisasi:

1. DSC UIN WALISONG SEMARANG
2. WSC UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, Juni 2023

Penulis

Nur Rohmad Hidayat

1601026161